

**PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA
DĪNĪYĀH DI SMP NEGERI 6 UNGGUL
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

SRI WAHYUNI

NIM. 211 222 452

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2017 M/1438 H**

**PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA
DINIYAH DI SMP NEGERI 6 UNGGUL
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

SRI WAHYUNI
NIM. 211222452

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

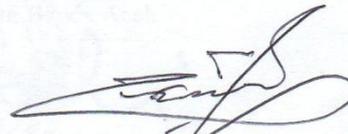
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dra. Juairiah Umar, M.Ag
NIP. 195602071989032001

Pembimbing II,



Darmiah, M.A
NIP. 197305062007102001

**PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA
DINIYAH DI SMP NEGERI 6 UNGGUL
BANDA ACEH**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 03 Agustus 2017
10 Dzulqaidah 1438

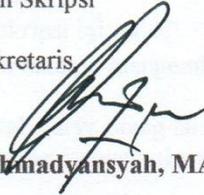
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



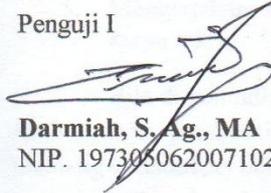
Dra. Juairiah Umar, M. Ag
NIP. 195602071989032001

Sekretaris



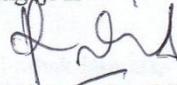
Rahmadyansyah, MA

Penguji I



Darmiah, S. Ag., MA
NIP. 197305062007102001

Penguji II



Realita, S. Ag., M. Ag
NIP. 197710102006042001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Muhiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. +62651-7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Wahyuni
Nim : 211222452
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa *Dīniyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 12 Juli 2017

ang Menyatakan



(Sri Wahyuni)

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi yang berjudul **Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa *Dīniyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh** ini dapat penulis selesaikan.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu beban studi untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dalam usaha penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali menghadapi kesulitan, baik dalam penguasaan bahan maupun teknik penulisan. Walaupun demikian, penulis tidak putus asa dalam berusaha dan dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, terutama sekali dosen pembimbing, kesulitan tersebut dapat teratasi. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Terima kasih kepada Ibu Dra. Juairiah Umar, M.Ag selaku pembimbing pertama dan Ibu Darmiah, M.A selaku pembimbing kedua, yang telah meluangkan waktunya dan mencurahkan pemikirannya dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ucapan terima kasih juga kepada Bapak Dekan, Penasehat Akademik, serta semua staf pengajar, karyawan-karyawati, pegawai di lingkungan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian untuk penulisan skripsi ini.

3. Ucapan terima kasih juga kepada Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag, baik secara langsung atau tidak langsung telah membantu proses pelaksanaan penelitian untuk penulisan skripsi ini.
4. Ucapan terima kasih pula kepada Bapak/Ibu staf pengajar/dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ucapan terima kasih juga kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh Bapak Drs. Bukhari, M.Pd beserta staf organisasi dan guru-guru di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh yang telah memberi izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
6. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda dan Ibunda serta seluruh keluarga yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan studi ini.
7. Ucapan terima kasih juga kepada teman dekat saya dan juga teman-teman seperjuangan unit empat yang telah memberikan semangat dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah Swt penulis berserah diri karena tidak ada yang terjadi tanpa kehendak-Nya. Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa dalam

keseluruhan skripsi ini bukan tidak mustahil dapat ditemukan kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran yang dapat dijadikan masukan guna perbaikan di masa yang akan datang. Semoga Allah Swt meridhai penulisan ini dan senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita.

Amin

Banda Aceh, 12 Juli 2017
Yang Menyatakan,

Sri Wahyuni
NIM. 211222452

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Kompetensi Kepribadian Guru	10
1. Pengertian Kompetensi Guru	10
2. Kompetensi Kepribadian Guru	12
3. Indikator-indikator Kompetensi Kepribadian.....	13
B. Motivasi Belajar	22
1. Pengertian Motivasi Belajar	22
2. Macam-macam Motivasi Belajar	27
3. Fungsi Motivasi Belajar	32
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	34
C. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	40
B. Subyek Penelitian/Populasi dan Sampel Penelitian	42
C. Instrumen Pengumpulan Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
B. Kompetensi Kepribadian Guru Diniyah di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh	56
C. Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Diniyah di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh	67

D. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Diniyah di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh	72
E. Analisis Data Penelitian	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85
RIWAYAT HIDUP PENULIS	102

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Keadaan Sekolah SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh	50
3.2 Jumlah Siswa SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh, Semester genap 2017	52
3.3 Jumlah Guru di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh	54
3.4 Nama-nama Guru <i>Dīniyāh</i> di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh dan Kelas yang ditangani	55
3.5 Nama-nama panitia Pengelola dan Piket Program Pendidikan <i>Dīniyāh</i> di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh	55
3.6 Jadwal Pendidikan <i>Dīniyāh</i> di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh	56
3.7 Guru <i>Dīniyāh</i> memberikan nasehat/motivasi kepada siswa	59
3.8 Guru <i>Dīniyāh</i> memberikan solusi dalam masalah siswa	59
3.9 Guru <i>Dīniyāh</i> bersikap lemah lembut terhadap siswa	60
3.10 Guru <i>Dīniyāh</i> berbicara dengan bahasa yang sopan/pantas	60
3.11 Guru <i>Dīniyāh</i> mencela/memarahi siswa	61
3.12 Guru <i>Dīniyāh</i> memberikan hukuman yang bermanfaat/bermakna bagi siswa	61
3.13 Guru <i>Dīniyāh</i> memiliki hubungan yang baik dengan siswa	62
3.14 Guru <i>Dīniyāh</i> meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluhan kesah siswanya di luar kelas	63
3.15 Guru <i>Dīniyāh</i> membuat suasana belajar yang menyenangkan	63
3.16 Guru <i>Dīniyāh</i> bercerita tentang kisah-kisah Islami	64
3.17 Guru <i>Dīniyāh</i> bercerita humor disela-sela proses pembelajaran	64
3.18 Guru <i>Dīniyāh</i> memberikan pujian kepada siswa yang bisa menjawab Pertanyaan	65
3.19 Guru <i>Dīniyāh</i> berpakaian rapi dan sopan	66

ABSTRAK

Nama	: Sri Wahyuni
Nim	: 211222452
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul	: Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa <i>Dīniyāh</i> di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh
Tanggal Sidang	: Kamis, 03 Agustus 2017
Tebal Skripsi	: 84 Halaman
Pembimbing I	: Dra. Juairiah Umar, M.Ag
Pembimbing II	: Darmiah, M.A
Kata Kunci	: Kompetensi Kepribadian Guru, Motivasi Belajar Siswa

Kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan pribadi para peserta didik. Tetapi fakta yang terjadi pada saat ini, guru kurang mengoptimalkan dirinya sebagai motivator dalam proses pembelajaran. Akibatnya para peserta didik mengalami penurunan minat belajarnya.

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah pertama, Bagaimana gambaran kompetensi kepribadian guru pada mata pelajaran *dīniyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh. Kedua, Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa pada mata pelajaran *dīniyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh. Dan Ketiga, Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran *dīniyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh.

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan penelitian lapangan (Field Research). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan angket.

Adapun hasil penelitian (1) Kompetensi kepribadian guru *dīniyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh termasuk dalam kategori memadai (baik). Hal ini berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket yang didukung oleh tabel 3.7, tabel 3.9, tabel 3.10, tabel 3.13, tabel 3.16, dan tabel 3.19. (2) Tingkat motivasi siswa di SMPN 6 Unggul Banda Aceh dalam mengikuti pembelajaran *dīniyāh* bergantung dari setiap guru *dīniyāh* yang mengajar. Akan tetapi secara umum motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran *dīniyāh* sudah baik (termotivasi). Hal ini berdasarkan wawancara dengan guru *dīniyāh* yang mengatakan bahwa siswa pada umumnya antusias dalam mengikuti pembelajaran *dīniyāh* baik itu karena para siswa yang sudah terbiasa dengan kehidupan di Aceh yang religius maupun karena cara guru mengajar yang menyenangkan. (3) Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru *dīniyāh* sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹ Dimanapun di dunia ini terdapat masyarakat, dan di sana pula terdapat pendidikan, maka pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.² Guru dalam pandangan masyarakat menempati kedudukan yang terhormat, sehingga mereka yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.³

Guru dalam proses pembelajaran bertujuan menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu, serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.⁴ Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia

¹ Herry Widyastono “Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18, No. 4, Desember 2012, h. 470, (<https://www.scribd.com>. Diakses 12 Oktober 2016).

² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 11-13.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 31.

⁴ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), h. 4-5.

menjadikan pembelajaran sebagai ajang pencapaian kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi anak didik. Untuk menjalankan tugas dan fungsi yang lebih kompleks, guru perlu memiliki kompetensi.⁵

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, yaitu: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional.⁶ Namun demikian, penulis hanya memfokuskan pada satu kompetensi saja yaitu kompetensi kepribadian.

Guru dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi kepribadian. Dalam Standar Pendidikan Nasional penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b, dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan pribadi para peserta didik.⁷

Program *dīniyāh* merupakan implementasi kegiatan praktek keagamaan dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral

⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 86.

⁶ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 30.

⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan ...*, h.117.

sebagai perwujudan dari Pendidikan Agama. Program *dīniyāh* diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

Seorang guru harus mampu menumbuhkan mental siswa dalam belajar. Menurut ahli psikologi bahwa kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar disebut sebagai motivasi belajar, sehingga seorang guru harus mampu menunjukkan kebutuhan dasar (tujuan) dari belajar yang pada akhirnya dapat menumbuhkan atau mendorong siswa dalam mencapai keinginan atau tujuan dan cita-cita tersebut, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.⁸

Begitu juga dengan kondisi belajar mengajar, kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa untuk memotivasinya dalam belajar. Minat belajar seseorang sangat bergantung dan berpengaruh pada guru. Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran di sekolah, guru memegang peran utama dan amat penting. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya. Oleh karena itu, perilaku guru hendaknya dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh baik kepada para anak didiknya.⁹ Selain itu, guru juga yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan

⁸ Zainal Aqib, *Menjadi Guru Nasional Berstandar Nasional*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h. 2.

⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 164.

teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Tetapi fakta yang terjadi pada saat ini, guru kurang mengoptimalkan dirinya sebagai motivator dalam proses pembelajaran. Akibatnya para peserta didik mengalami penurunan minat belajarnya.

Berdasarkan observasi awal bahwa guru *d̄niyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh memiliki kompetensi kepribadian yang berbeda beda. Sebagian besar dari mereka dalam melaksanakan pengajaran nampak lebih otoriter dan kurang kedekatan dari aspek kepribadian, hal ini terlihat dari keluhan para siswa yang mengatakan guru tersebut kurang bersahabat dengan siswa, tidak tersedianya waktu untuk melayani siswa di luar kelas, bahkan kerap kali menunjukkan cara berbicara yang tidak dewasa/galak sehingga guru tersebut cenderung ditakuti bukan disegani. Hal ini berpengaruh pada motivasi belajar siswa (peserta didik) sehingga kurang maksimal dalam mengikuti pembelajaran.

Dari fenomena tersebut mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh tentang sejauh mana pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap hasil belajar siswa yang juga ikut memotivasi dan menumbuhkan minat belajar siswa agar lebih aktif dan bergairah dalam belajar.

Karena hal itulah penulis memilih judul **“PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA *D̄NIYĀH* DI SMP NEGERI 6 UNGGUL BANDA ACEH”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kompetensi kepribadian guru pada mata pelajaran *d̄niyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh?
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa pada mata pelajaran *d̄niyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran *d̄niyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kompetensi kepribadian guru pada mata pelajaran *d̄niyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar siswa pada mata pelajaran *d̄niyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran *d̄niyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah:

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa *dīniyāh*. Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yang dapat diambil, diantaranya:

1. Manfaat secara teoritis

Dalam penelitian ini, setidaknya akan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pengaruh kompetensi kepribadian guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa *dīniyāh* agar menjadi lebih baik.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi penulis, dengan melakukan penelitian ini penulis dapat melakukan realisasi disiplin ilmu yang diperoleh untuk menjadi suatu karya ilmiah.
- b. Bagi guru, penelitian tentang kepribadian guru ini dapat dijadikan acuan sekaligus pengalaman bagi calon guru untuk mempersiapkan diri sebelum terjun ke lapangan.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menyadarkan siswa tentang pentingnya guru sebagai motivator dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
- d. Sebagai bahan masukan bagi para orang tua agar lebih memperhatikan dan mampu memotivasi anaknya dalam belajar.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran yang berbeda dengan maksud utama penulis dalam penggunaan kata dan judul penelitian ini. Maka perlu adanya definisi operasional.

1. Kompetensi Kepribadian Guru

- a. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.¹⁰ Trianto mengatakan kompetensi adalah kemampuan seseorang baik secara kualitatif maupun kuantitatif.¹¹ Pengertian kompetensi yang penulis maksud adalah kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa dalam belajar.
- b. Menurut Surya yang dikutip oleh Tohirin Secara umum, kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan kualitas perilaku individu yang merupakan cirinya yang khas dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹² Yang dimaksud kepribadian adalah 'identitas' atau jati diri yang menggambarkan seseorang. Kepribadian itu sendiri dapat berkembang. Kepribadian terbentuk serta berkembang melalui pengalaman dan pendidikan.¹³ Jadi, menurut penulis kepribadian adalah keseluruhan dari perilaku individu yang mempunyai cirinya yang khas yang dapat membedakan pribadinya dengan pribadi lainnya.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 584.

¹¹ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 21.

¹² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran ...*, h. 169.

¹³ J. B. Situmorang, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten : Saka Mitra Kompetensi, 2009), h. 21.

- c. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar.¹⁴ Eny Winaryati mengatakan Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan.¹⁵ Pengertian Guru yang penulis maksud adalah seseorang yang mempunyai tugas mengajar dan mendidik sesuai dengan disiplin ilmu yang diperoleh (ilmu keguruan).

Dari pengertian di atas yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.¹⁶

2. Motivasi Belajar

- a. Woodwort (1955) mengatakan motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari *motive*

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 288.

¹⁵ Eny Winaryati, *Evaluasi Supervisi Pembelajaran; Dilengkapi Instrumen Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2014), h. 37.

¹⁶ J. B. Situmorang, *Pendidikan Profesi ...*, h. 21.

yang dimilikinya.¹⁷ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* motif adalah sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang.¹⁸

- b. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* belajar adalah berusaha, berlatih untuk mendapat ilmu/pengetahuan.¹⁹ Wina Sanjaya mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor.²⁰ Jadi belajar menurut penulis adalah suatu perubahan yang ada pada diri seseorang untuk berubah menjadi lebih baik.

Jadi motivasi belajar yang penulis maksud adalah dorongan/ keinginan yang ada pada diri individu untuk melakukan perubahan dalam diri seseorang untuk menuju arah perubahan yang lebih dari sebelumnya.

¹⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 250.

¹⁸ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Baru*, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2012), h. 582.

¹⁹ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar ...*, h. 118.

²⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran ...*, h. 229.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competence*” yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kompetensi menurut Usman (2005), adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif”. Sementara itu, kompetensi menurut Kepmendiknas 045/U/2002 adalah: seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.²¹ Broke and Stone (1975), mengemukakan bahwa kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.²²

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas membelajarkan siswa-siswanya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau pribadinya. Dengan demikian, kompetensi guru merupakan kapasitas internal yang dimiliki guru dalam

²¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 51-52.

²² Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 55.

melaksanakan tugas profesinya.²³ Guru perlu memiliki standar mental, moral, sosial, spiritual, intelektual, fisik, dan psikis sebagai berikut:

- a. Standar mental: guru harus memiliki mental yang sehat, mencintai, mengabdikan dan memiliki dedikasi yang tinggi.
- b. Standar moral : guru harus memiliki budi pekerti yang luhur.
- c. Standar sosial : guru harus memiliki kemampuan bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya.
- d. Standar spiritual: guru harus beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Standar Intelektual: guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya.
- f. Standar fisik: guru harus sehat jasmani, dan tidak memiliki penyakit menular.
- g. Standar psikis: guru harus sehat rohani, artinya tidak memiliki gangguan jiwa.²⁴

Guru haruslah kreatif dan menyenangkan dengan mengambil posisi sebagai orang tua yang penuh rasa sayang, teman sebagai tempat mengadu perasaan murid, serta fasilitator yang siap untuk melayani murid sesuai dengan minat serta bakatnya. Oleh karena itu, guru dituntut mempunyai kepribadian yang

²³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 67-69.

²⁴ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 36.

baik dan bersikap demokratis dalam mengeluarkan dan menerima gagasan dan tidak menutup diri.

Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk memiliki kompetensi tertentu yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku yaitu berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional yang salah satunya adalah kompetensi kepribadian.²⁵ Sebagaimana visi guru yang dirumuskan Ki Hajar Dewantara, bahwa seorang pendidik itu hendak mempunyai kepribadian “di depan menjadi teladan, di tengah membangun karsa, dan di belakang memberi dorongan, tut wuri handayani”.²⁶

2. Kompetensi Kepribadian Guru

Kepribadian merupakan “identitas” atau jati diri yang menggambarkan seseorang. Kepribadian itu sendiri dapat berkembang. Kepribadian terbentuk serta berkembang melalui pengalaman dan pendidikan.²⁷

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²⁸

²⁵ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 87.

²⁶ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 49.

²⁷ J.B. Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik; Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Profesional, dan Sosial*, (Klaten: Saka Mitra Kompetensi, 2009), h. 21.

²⁸ Eny, Winaryati, *Evaluasi Supervisi Pembelajaran; Dilengkapi Instrumen Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 34.

Kepribadian guru akan menentukan bagi keberkesanan guru dalam melaksanakan tugasnya. Kepribadian guru, terlebih guru pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para siswanya dalam perkembangannya. Oleh karena itu, kepribadian guru perlu dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Guru-guru, terlebih guru pendidikan agama Islam, diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri-ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri, dan sebagainya.

Sosok kepribadian guru yang ideal menurut Islam telah ditunjukkan pada keguruan Rasulullah Saw yang bersumber dari Al-Qur'an. Tentang kepribadian Rasulullah Saw ini, Al-Qur'an surat Al-Ahzab [33] : 21 menegaskan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab [33] : 21)*

Sebagai guru pendidikan agama Islam, sudah sewajarnya apabila keguruan Rasulullah Saw diimplementasikan dalam praktik pembelajaran.²⁹

3. Indikator-indikator Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian, yaitu “Kemampuan kepribadian yang: (a) berakhlak mulia; (b) mantap, stabil, dan dewasa; (c) arif dan bijaksana; (d)

²⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 169-170.

menjadi teladan; (e) mengevaluasi kinerja sendiri; (f) mengembangkan diri; (g) religius; dan (h) Berwibawa.

a. Berakhlak mulia

Guru harus memiliki akhlak mulia, yaitu bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong). Guru berarti yang ditiru dan digugu oleh peserta didik. Agar pantas ditiru dan digugu oleh peserta didik, guru harus mempunyai moral yang tinggi, jujur dan religius. Dimana pun di dunia ini guru selalu sopan serta berperilaku terpuji dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu tidak mudah untuk menjadi guru yang sejati. Guru boleh memiliki *sense of humor* yang tinggi, tetapi humor tidak identik dengan berbicara jorok.³⁰ Bahkan humoris merupakan sifat yang harus selalu dipupuk oleh guru. Guru yang humoris lebih disenangi oleh siswanya dari pada guru yang sering marah-marah kepada siswanya. Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Arah pendidikan nasional ini hanya mungkin terwujud jika guru memiliki akhlak mulia, sebab murid adalah cermin dari gurunya.³¹

³⁰ J.B.Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan ...*, h. 23.

³¹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 43.

b. Mantap, stabil, dan dewasa

Guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yaitu bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Guru yang berkepribadian mantap dan stabil berarti tidak plinplan, terpercaya. Apa yang diucapkannya sesuai dengan tindakannya. Bagi guru yang berkepribadian seperti ini, janji sama dengan hutang yang harus dibayar, disiplin dan konsisten dalam bertindak, serta tidak melakukan perbuatan tercela, apalagi melanggar tatanan sosial dan norma hukum. Sebagai anggota masyarakat, ia ikut berpartisipasi membangun kehidupan komunitasnya.

Guru juga harus memiliki kepribadian yang dewasa, yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik. Kepribadian dewasa boleh dikatakan merupakan model kepribadian yang menjadi tujuan pendidikan. Pada akhirnya, pendidikan itu adalah mendewasakan peserta didik. Dewasa berarti mampu berperan dan berfungsi sebagai anggota masyarakat, tidak terikat dalam mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap semua perbuatannya, serta dewasa dalam berpikir, berbicara, dan bertindak.

c. Arif dan bijaksana

Guru harus memiliki kepribadian yang arif, yaitu menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Pribadi yang arif berarti bijaksana, dalam arti tahu dan berbuat apa yang seharusnya diperbuat, bukan berbuat apa yang mampu diperbuat. Guru harus tahu apa yang seharusnya

diperbuat, bukan hanya didepan peserta didik, tetapi dalam kehidupan sehari-hari. Jika harus memberi hukuman kepada peserta didik, seharusnya guru bertindak bijaksana agar hukuman tersebut bermakna bagi peserta didik dalam mengembangkan diri menuju pribadi yang dewasa. Guru yang memberi hukuman karena balas dendam merupakan contoh yang tidak bijaksana.³²

“Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang shaleh yang dapat memengaruhi pikiran generasi muda.” tulis Husain dan Ashraf (1979 : 104). Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya. Allah Swt mengingatkan orang-orang yang sombong dengan firman-NYA:

... نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَأٍ^ط وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

Artinya: ... Kami tinggikan derajat orang yang kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui. (QS.Yusuf [12] : 76).

d. Menjadi teladan

Mulyasa (2007: 117) menyatakan, “Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.” “Secara teorietis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan.” Tambah Mulyasa (2007: 128). Begitu juga dalam hal

³² J.B. Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan ...*, h. 22.

penampilan, penampilan merupakan faktor yang menentukan kepribadian seorang guru. Karena sebagai sosok yang digugu dan ditiru, sudah sepantasnya berpakaian layaknya seorang pendidik.

Rasulullah SAW adalah teladan utama bagi kaum muslimin (QS. *Al-Ahzab* [33]: 21): Ia teladan dalam keberanian, konsisten dalam kebenaran, pemaaf, rendah hati dalam pergaulan dengan tetangga, sahabat dan keluarganya. Demikianlah, pendidik harus meneladani Rasulullah SAW. Dalam syair Arab disebutkan, “*Perbuatan satu orang di hadapan seribu orang lebih baik dibanding perkataan seribu orang di hadapan satu orang.*”

Seorang guru harus menjadi pendidik yang shaleh dalam akhlak, perbuatan, sifat, yang dapat dilihat oleh muridnya sebagai contoh. Ajami menulis (2006: 133), “Para murid bisa lupa perkataan pendidik, tetapi mereka tidak akan pernah melupakan sikap dan perbuatannya.” Al-Qur’an mencela orang-orang yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?* (QS. Ash-shaf [61]: 2).

Jangan melarang sesuatu sedangkan engkau melakukannya, aib besar jika engkau melakukannya. Demikian syair Arab melukiskan. Selain itu, hadis yang diriwayatkan Thabrani dari Jundub juga menyatakan, “*Perumpamaan seorang*

*guru yang mengajarkan kebaikan pada manusia, namun melupakan dirinya, seperti lilin yang menyinari manusia, namun membakar dirinya.”*³³

Guru merupakan teladan bagi peserta didik. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola bagi anak didik, guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan, guru harus dapat memahami tentang kesulitan anak didik dalam hal belajar dan kesulitan lainnya di luar masalah belajar, yang bisa menghambat aktivitas belajar anak didik.³⁴ Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Beberapa hal berikut ini perlu mendapat perhatian oleh para guru:

1. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
2. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi keseluruhan.
3. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia.
4. Proses berfikir: cara yang di gunakan oleh fikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.³⁵

e. Mengevaluasi kinerja sendiri.

Pengalaman adalah guru terbaik (*experience is the best teacher*). Demikian pepatah Inggris. Pengalaman mengajar merupakan modal besar guru untuk

³³ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi ...*, h. 46-48.

³⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 14.

³⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru ...*, h. 127.

meningkatkan mengajar di kelas. Pengalaman di kelas memberikan wawasan bagi guru untuk memahami karakter anak-anak, dan bagaimana cara terbaik untuk menghadapi keragaman tersebut. Pengalaman bisa berguna bagi guru jika ia senantiasa melakukan evaluasi pada setiap selesai pengajarannya. Tujuan evaluasi kinerja diri adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa mendatang. Umar bin Utbah berkata kepada guru anaknya: *“Hal pertama yang harus Anda lakukan dalam mendidik anakku adalah memperbaiki dirimu sendiri, karena matanya melihatmu. Kebaikan baginya adalah apa yang kau lakukan, dan keburukan adalah apa yang kau tinggalkan.”*

Guru dapat mengetahui mutu pengajarannya dari respons atau umpan balik yang diberikan para siswa saat pembelajaran berlangsung atau setelahnya, baik di dalam kelas maupun luar kelas. Guru dapat menggunakan umpan balik tersebut sebagai bahan evaluasi kinerjanya.

f. Mengembangkan diri.

Di antara sifat yang harus dimiliki guru ialah pembelajar yang baik atau pembelajar mandiri, yaitu semangat yang besar untuk menuntut ilmu. Sebagai contoh kecil yaitu kegemarannya membaca dan berlatih keterampilan yang dapat menunjang profesinya sebagai pendidik.

g. Religius

Ciri religiositas ini erat kaitannya dengan akhlak mulia dan kepribadian seorang muslim. Akhlak mulia timbul karena seseorang percaya pada Allah sebagai pencipta yang memiliki nama-nama baik (*asmaul husna*) dan sifat yang terpuji. Dikatakan: *carilah guru yang baik agamanya untuk mengajar anakmu,*

karena agama anak tergantung pada agama gurunya. Whitehead (1957: 26) menulis bahwa, “Esensi pendidikan adalah menjadikan orang yang religious.” Menurut Al-Nahlawi (2001: 171-173), “Seorang pendidik muslim harus memiliki sifat-sifat” berikut ini:

1. Pengabdian Allah. Tujuan, sikap, dan pemikirannya untuk mengabdikan pada Allah, seperti dijelaskan dalam QS. Ali Imran [3]: 79.

... كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya : ... *Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.* (QS. Ali Imran [3]: 79).

2. Ikhlas. Tujuannya menyebarkan ilmu hanya semata mencari keridhaan Allah.
3. Sabar dalam menyampaikan pembelajaran kepada para siswa, karena belajar perlu pengulangan, dan harus menggunakan berbagai metode.
4. Jujur. Tanda kejujuran ialah guru menjalankan apa yang dikatakannya pada siswa. Allah mencela orang-orang mukmin yang tidak jujur pada apa yang mereka katakan, hal ini tercantum dalam firman Allah, Al-Quran surat Ash-Shaf [61]: 2-3).³⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦١﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah*

³⁶ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi ...*, h. 48-50.

bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Ash-Shaf [61]: 2-3).

5. Berwibawa

Guru harus memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Berwibawa berarti berpengaruh, tetapi tidak sama dengan ditakuti. Ada guru yang ditakuti oleh peserta didik karena galak, tetapi ada guru yang disegani. Berwibawa berarti disegani. Kehadiran guru tersebut memberi warna terhadap peserta didik. Peserta didiknya segan untuk tidak mengerjakan tugas belajar, segan untuk tidak hadir di sekolah. Rasa segan itu sendiri muncul dengan sendirinya sebagai reaksi peserta didik terhadap kepribadian guru yang berwibawa tersebut. Bukan dibuat-buat, tetapi apa adanya.³⁷

Kepribadian guru adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi persoalan, setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri-ciri pribadi yang ia miliki. Ciri-ciri tersebut tidak dapat ditiru oleh guru lain karena dengan adanya perbedaan ciri inilah maka kepribadian setiap guru itu tidak sama.³⁸

³⁷ J.B. Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan ...*, h. 22.

³⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru ...*, h. 14.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Pada diri setiap peserta didik terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber.

Peserta didik belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah dan tinggi. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.³⁹

Motivasi berasal dari kata “motif” yang artinya sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sumadi Suryabrata mendefinisikan motif adalah “keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan”.⁴⁰ Menurut Woodworth dan Marques sebagaimana dikutip oleh Mustaqim dan Abdul Wahib mendefinisikan motif adalah “suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi di sekitarnya”.⁴¹

³⁹ Dimayati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 80.

⁴⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. 9. h. 71.

⁴¹ Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 72.

Dari pengertian motif tersebut, maka istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu, di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan dan mengontrol minat-minat.⁴²

Hilgard mengatakan bahwa motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.⁴³ Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁴⁴ Ustman Najati menjelaskan bahwa motivasi adalah sebagai kekuatan penggerak yang membangkitkan kegiatan dalam diri makhluk hidup dan memotori tingkah laku serta mengarahkannya pada suatu tujuan atau berbagai tujuan.⁴⁵ Dengan demikian, motivasi adalah kekuatan (penggerak) yang membangkitkan kegiatan diri seseorang untuk melakukan tingkah laku guna mencapai tujuan tertentu.

⁴² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 173.

⁴³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran ; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet.2, h. 250.

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 158.

⁴⁵ M. 'Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* (terj. Ahmad Rofi' 'Usman), (Bandung: Pustaka, 1997), h. 10.

Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Banyak ahli yang mengemukakan tentang teori belajar, diantaranya adalah:

- 1) Menurut Thorndike yang dikutip oleh Hamzah Uno, mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Jelasnya, menurut Thorndike perubahan tingkah laku dapat dilihat secara konkret (dapat diamati) atau abstrak (tidak dapat diamati).⁴⁶
- 2) Hamzah Uno juga mengutip Good dan Brophy, menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dalam pengalaman itu sendiri.⁴⁷
- 3) Mustafa Fahmi mengemukakan definisi belajar, yaitu:

التَّعَلُّمُ عِبَارَةٌ عَنْ أَيِّ تَغْيِيرٍ فِي السُّلُوكِ نَاتِجٍ عَنْ اسْتِثَارَةٍ

Belajar adalah ungkapan yang berupa perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya dorongan.⁴⁸

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku

⁴⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet.3, h. 11.

⁴⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan ...*, h. 15.

⁴⁸ Sri, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Mts Raudlotut Tholibin Bungo Wedung Demak Tahun Ajaran 2011/ 2012", *Skripsi*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012), h. 33.

yang relatif menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu obyek atau melalui suatu penguatan dalam bentuk pengalaman terhadap suatu obyek yang ada dalam lingkungan belajar.

Jadi motivasi belajar adalah suatu keadaan yang mendorong peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan. Dalam hal ini motivasi belajar dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.⁴⁹

Motivasi belajar memiliki indikator yang pada dasarnya adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid.⁵⁰ Seperti ;

a. Perasaan senang belajar

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis non intelektual. Peranannya yang sangat khas adalah dalam penumbuhan gairah merasa senang dan semangat untuk belajar. Dan memotivasi belajar sangat penting dalam proses belajar siswa. Karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar.

Perasaan senang belajar didorong karena suasana belajar yang menyenangkan, ada rasa humor, pengakuan dan keberadaan siswa, terhindar dari celan dan makian.⁵¹

⁴⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi ...*, h. 73.

⁵⁰ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), h. 162.

b. Semangat belajar

Motivasi adalah faktor yang sangat berarti dalam pencapaian prestasi belajar. Anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tak pernah sepi dari kegiatan anak didik yang memiliki motivasi intrinsik.⁵²

c. Niat yang kuat untuk belajar

Niat yang kuat untuk belajar pada dasarnya terkait dengan cita-cita yang ingin dicapai siswa. Siswa yang memiliki cita-cita yang jelas dan realistis biasanya mendorong siswa untuk belajar yang baik. Menurut Model Motivasi yang dikembangkan Mc Clelland dan Alfred Alschuler, motivasi peserta didik dapat dibentuk dengan memberikan instruksi kepada peserta didik dengan memberikan harapan-harapan yang nampak lebih realistis kepada mereka. Berdasarkan harapannya yang lebih realistis itu lalu para peserta didik dapat mengembangkan motivasi untuk bisa memenuhi harapan-harapan yang ia cita-citakan.⁵³

Pentingnya niat untuk memperkuat tekad dan tujuan telah disinggung dalam suatu hadits nabi Muhammad saw sebagai berikut:

⁵¹ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 29.

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 116.

⁵³ John P. Miller, *Cerdas di Kelas; Sekolah Kepribadian*, (terj.. Abdul Munir Mulkhan), (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), h. 175.

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: Dari Umar radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah.” (HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam Ahli Hadits).

2. Macam-macam Motivasi Belajar

Secara garis besar motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Motivasi Instrinsik

Motivasi Instrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.⁵⁴ Motivasi ini sering disebut “motivasi murni” atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri peserta didik, misalkan siswa belajar karena didorong oleh keinginannya sendiri menambah pengetahuan; atau seseorang berolahraga tenis karena memang ia mencintai olahraga tersebut. Jadi dengan demikian, dalam motivasi instrinsik tujuan yang ingin dicapai ada dalam kegiatan itu sendiri.⁵⁵ Motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Dalam hal ini, pujian atau hadiah

⁵⁴ Reni Marlina, “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi XI IPS SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012”, *Skripsi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), h. 4.

⁵⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, h. 256.

atau yang sejenisnya tidak diperlukan, karena tidak akan menyebabkan peserta didik bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu.⁵⁶

Sardiman AM mendefinisikan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca tidak usah ada yang menyuruh/mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri.⁵⁷

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka ia akan secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar. Dalam aktivitas belajar motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik ini sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan masa mendatang.

⁵⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 112.

⁵⁷ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi ...*, h. 89.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.⁵⁸ Sebagai contoh seseorang belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya secara tidak langsung bergantung pada esensi yang dilakukannya itu. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar secara tidak mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.⁵⁹

Guru merupakan salah satu motivasi ekstrinsik dalam pencapaian prestasi belajar siswa.⁶⁰ Motivasi ekstrinsik diperlukan agar peserta didik mau maju. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar, dan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuk.⁶¹ Antara motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik sulit untuk menentukan mana yang lebih baik. Yang dikehendaki adalah timbulnya motivasi

⁵⁸ Reni Marlina, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan ...", h. 4.

⁵⁹ Siti Khazizah, "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa di MTS Mujahidin Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2006/2007", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008), h. 23.

⁶⁰ Reni Marlina, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan ...", h. 4.

⁶¹ Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 100.

instrinsik, tetapi motivasi ini tidak mudah dan tidak selalu dapat timbul. Di pihak lain, guru bertanggungjawab supaya pembelajaran berhasil dengan baik, dan oleh karenanya guru berkewajiban membangkitkan motivasi ekstrinsik pada peserta didiknya. Di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk:

a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham kearah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Oleh sebab itu sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai.

b. Membangkitkan minat siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar, manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa di antaranya:

- 1) Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa.
- 2) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa.
- 3) Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi.

c. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-sekali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

d. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Pujian sebagai penghargaan bisa dilakukan dengan kata-kata dan juga isyarat seperti senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.

e. Berikan penilaian

Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera, agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

f. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar yang positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya misalnya dengan memberikan tulisan “bagus”, atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya.

g. Ciptakan persaingan dan kerjasama

Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antar kelompok maupun antar individu.

Menurut Oemar Hamalik (2013) munculnya motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Tingkat kesadaran diri siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya.

- 2) Sikap guru terhadap kelas; guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas, akan menumbuhkan sifat instrinsik itu, tetapi bila guru lebih menitikberatkan pada rangsangan-rangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik menjadi lebih dominan.
- 3) Pengaruh kelompok siswa. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih condong ke sifat ekstrinsik.
- 4) Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar siswa. Suasana kebebasan yang bertanggung jawab tentunya lebih merangsang munculnya motivasi instrinsik dibandingkan dengan suasana penuh tekanan dan paksaan.⁶²

3. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.⁶³ Pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, menumbuhkan motivasi belajar siswa, merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab guru. Guru yang baik dalam mengajar, selamanya akan berusaha mendorong siswa untuk beraktivitas

⁶² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, h. 113.

⁶³ Abu Achmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 83.

mencapai tujuan pembelajaran.⁶⁴ Oemar Hamalik (2013) mengemukakan tiga fungsi motivasi sebagai berikut:

1) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan

Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.⁶⁵ Pada mulanya peserta didik tidak hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang ingin dipelajarinya. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong peserta didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu.⁶⁶

Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa besar-kecilnya semangat seseorang untuk bekerja atau beraktivitas sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang yang bersangkutan.

2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Anak-anak akan merasa tidak senang, manakala aktivitasnya diganggu, karena dia merasa hal itu dapat menghambat pencapaian tujuan. Dengan demikian, maka motivasi bukan hanya dapat menggerakkan seseorang untuk beraktivitas, tetapi melalui motivasi juga orang tersebut akan mengarahkan aktivitasnya secara

⁶⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, h. 251.

⁶⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran ...*, h. 108.

⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 157- 158.

bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tertentu. Sulit kiranya seseorang akan mengerahkan segala daya upayanya tanpa tujuan yang jelas.⁶⁷

3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak

Artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁶⁸

Memperhatikan fungsi diatas, maka jelas motivasi dapat menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu meningkatkan motivasi belajar merupakan salah satu tugas guru yang cukup penting.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Belajar dapat dipengaruhi oleh motivasi yang intrinsik artinya dapat dibentuk dalam diri individu, adanya suatu kebutuhan ini dapat berkembang menjadi suatu perhatian atau suatu dorongan. Guru dapat merangsang perhatian dan dorongan itu dengan banyak cara, antara lain.

1) Kematangan anak

Untuk dapat mempengaruhi motivasi anak harus diperhatikan kematangan anak. Tidak bijaksana untuk merangsang aktifitas-aktifitas sebelum individu matang secara fisik, psikis dan sosial. Karena apabila tidak memperhatikan kematangan ini akan mengakibatkan frustrasi dan dapat mengurangi kapasitas belajar.

⁶⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, h. 252-253.

⁶⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran ...*, h. 108.

2) Usaha yang bertujuan, goal dan ideal

Apabila mata pelajaran telah disesuaikan dengan bijaksana pada kapasitas anak dan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, usaha yang bertujuan dapat dicapai dengan motivasi yang tidak banyak. Semakin jelas tujuannya maka makin kuat perbuatan itu didorong.

3) Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Setiap usaha harus ada tujuan yang jelas dan usaha tersebut harus segera diberitahukan hasilnya karena hal tersebut akan membawa pengaruh yang besar bagi orang yang mengerjakannya. Oleh karena itu hasil pekerjaan harus diberitahukan supaya dapat memperkuat motivasi seseorang. Pekerjaan yang tidak diketahui hasilnya merupakan pekerjaan yang sia-sia dan akibatnya akan melemahkan usaha selanjutnya.

4) Penghargaan dan hukuman

Untuk meningkatkan motivasi belajar, guru dapat memberikan penghargaan dan hukuman. Penghargaan adalah motif yang bersifat positif. Penghargaan ini dapat berupa material dan spiritual. Sedangkan hukuman merupakan motivasi yang negatif yang didasari dengan rasa takut. Hukuman yang berat dapat menghilangkan semangat siswa dan menyebabkan anak tertekan. Harus diperhatikan bahwa orang yang patuh karena takut akan lekas tidak patuh apabila takutnya hilang dan telah berani menghadapi konsekuensinya.

5) Partisipasi

Partisipasi dapat mempengaruhi motivasi belajar karena salah satu dinamika anak ialah keinginan berstatus, keinginan untuk ambil aktifitas-aktifitas

untuk berpartisipasi. Oleh karena itu seorang guru harus memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi pada setiap kegiatan.⁶⁹

C. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, hal pertama yang harus diperhatikan seorang guru dalam memotivasi anak didiknya dalam pembelajaran adalah guru harus mampu memahami dan menyikapi hubungan antara kebutuhan dan kekurangan serta kebutuhan pertumbuhan. Anak didik yang merasa tidak dicintai, tidak dihargai dalam pembelajaran, tentu tidak akan punya motivasi yang kuat untuk belajar.⁷⁰

Seorang guru juga harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang memancing emosinya. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat sehingga tidak adanya motivasi untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekuatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokkan konsentrasi peserta didik.⁷¹ Sebaliknya, guru yang memiliki kepribadian yang baik ketika mengajar di dalam kelas secara tidak langsung siswa akan menyukai mata pelajaran yang diajarkannya karena dengan pribadi yang

⁶⁹ Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi ...*, h. 75- 77.

⁷⁰ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 74-75.

⁷¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 112.

baik dan menyenangkan siswa akan lebih nyaman untuk belajar dan siswa akan termotivasi untuk mempelajari pelajaran tersebut. Pelajaran yang dianggap sulitpun akan terasa mudah dan menyenangkan.⁷² Guru juga harus lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.⁷³

Esensi kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apa pun jenis mata pelajarannya. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus tidak jarang seorang guru yang mempunyai kemampuan mumpuni secara pedagogis dan profesional dalam mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi implementasinya dalam pembelajaran kurang optimal. Hal ini boleh jadi disebabkan tidak terbangunnya jembatan hati antara pribadi

⁷² Reni Marlina, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan ...", hal. 6.

⁷³ Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran; Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 26.

guru yang bersangkutan sebagai pendidik dan siswanya, baik di kelas maupun di luar kelas.⁷⁴

Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan pribadi para peserta didik.⁷⁵ Oleh karena itu, Seorang guru harus menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak didik untuk menemukan minat, bakat serta kecakapannya dalam bidang studi, dan mendorong agar mereka suka meminta bimbingan dan nasihat kepada guru sebagai pembimbing agama pada saat tertentu dimana mereka menemui permasalahan.⁷⁶ Kepribadian guru merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, menurut Meikel Jhon, tidak seorangpun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati kecuali bila ia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami seluruh anak didik dan kata-katanya.⁷⁷

Guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga sebagai cermin tempat subjek didik dapat berkaca. Artinya seorang guru harus mampu membuka diri untuk menjadi teman bagi siswanya dan tempat siswanya berkeluh-kesah terhadap persoalan belajar yang dihadapi. Namun, dalam porsi ini, ada satu hal yang mesti diperhatikan, bahwa dalam kondisi apapun, siswanya harus tetap

⁷⁴ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter ...*, h. 25-26.

⁷⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 117.

⁷⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling ...*, h. 112.

⁷⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru ...*, h. 14.

menganggap gurunya sosok yang wajib ia teladani, meski dalam praktiknya diperlakukan siswa layaknya sebagai teman.⁷⁸

Selain itu seorang guru juga harus menghindari kata-kata yang tajam seperti sindiran yang dapat merendahkan konsep anak tentang dirinya. Bila guru mencela dan mencap anak sebagai murid yang bodoh, ia akan percaya bahwa ia bodoh. Konsep tentang dirinya ini selanjutnya akan mempengaruhi motivasinya sehingga berdampak pada prestasinya. Jadi tanggapan murid tentang baik tidaknya seorang guru erat hubungannya dengan disukai atau tidak disukainya tindakan guru.⁷⁹

⁷⁸ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter...*, h. 92-94.

⁷⁹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 117-118.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam sebuah karya ilmiah merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan secara teratur. Karena itu, metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah selalu memberi pengaruh terhadap suatu tulisan. Untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Dalam uraian berikut, penulis akan menjelaskan hal-hal yang menyangkut metode dan teknis penulisan skripsi ini.

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk menyelidiki suatu masalah tertentu sesuai dengan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Adapun penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar, yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, sesuai dengan kenyataan kehidupan manusia apa adanya.⁸⁰ Penelitian ini berusaha membuat deskripsi dari fenomena yang diselidiki dengan cara melukiskan dan mengklasifikasikan fakta secara faktual dan cermat, kemudian menuangkan dalam bentuk kesimpulan.

Adapun lokasi penelitiannya adalah di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh yang terletak di Jalan Tgk. Lam U No 1 Kota Baru Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh, peneliti memilih lokasi tersebut dengan alasan mudah dijangkau. Selain itu,

⁸⁰ Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 73.

sekolah tersebut merupakan tempat penulis bekerja/mengajar pada saat ini, dan sekaligus juga ingin melihat bagaimana pengaruh kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa di sekolah tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan berbagai data informasi yang berhubungan dengan kepribadian guru dalam pembelajaran *d̄niyāh* sehingga siswa termotivasi dalam belajar dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Penetapan sumber data dalam penelitian karya ilmiah merupakan hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, dengan adanya penetapan sumber data ini, peneliti mampu mendapatkan data yang akurat. Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung baik dilakukan melalui observasi, angket, dan alat-alat lainnya.⁸¹ Data primer merupakan hal yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dan sebuah penelitian. Dengan demikian, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dengan guru *d̄niyāh* serta wawancara dan pengisian angket oleh siswa yang mengikuti program *d̄niyāh*.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Data sekunder diperoleh seperti melalui telaah dokumentasi yang berasal dari dokumen sekolah yang merupakan tempat diadakan penelitian ini.

⁸¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 87.

Apabila menggunakan kedua data tersebut, maka pembahasan dan penelitian dalam skripsi ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

B. Subyek Penelitian/Populasi dan Sampel Penelitian

Subyek penelitian atau sumber data adalah orang, benda atau hal yang dijadikan sumber penelitian.⁸² Metode penentuan subyek penelitian dilakukan dengan mengambil sampel secara *purposive sample*. Menurut Margono, *purposive* adalah pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁸³

Adapun yang menjadi subyek atau informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah 1 orang, guru *d̄t̄niyāh* yang berjumlah 7 orang, dan keseluruhan siswa-siswi yang berjumlah 724 orang. Mengingat populasi lebih dari 100 siswa, maka yang menjadi sampel adalah 10% dari populasi, yang berjumlah 72 siswa mewakili 24 kelas. Ke 72 siswa tersebut adalah kelas VIII-1 sampai dengan kelas VIII-7 dengan sampel masing-masing kelas lebih kurang adalah 10 orang, penulis tidak memilih siswa kelas VII mengingat bahwa siswa kelas VII adalah siswa tahun pertama di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh sehingga pengaruhnya masih sangat minim, sedangkan siswa kelas IX telah disibukkan dengan berbagai persiapan menjelang ujian akhir. Selain itu menurut pengamatan

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 102.

⁸³ S. Margono, *Metodologi Penelitian pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 128.

penulis, siswa kelas VIII adalah siswa yang paling berpengaruh dalam penelitian ini.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau yang akan diteliti. Adapun instrumen/alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap hal-hal yang akan diteliti atau pengamatan langsung untuk memperoleh data. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa observasi disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indera.⁸⁴

2. Lembar Wawancara

Lembar wawancara diperlukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan secara sistematis. Wawancara ini dilakukan terhadap kepala sekolah SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh, guru *dīniyāh* dan siswa sebagai data primer.

3. Lembar Angket

Kuesioner/angket dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka.⁸⁵ Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang suatu hal. Sebaliknya

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, h. 156.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 200.

pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia.

4. Lembar Dokumentasi

Lembar dokumentasi ialah pedoman untuk mengumpulkan informasi mengenai sejarah atau peristiwa yang tertulis dalam dokumen dan hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Nazir, pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁸⁶

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu langsung terjun ke lokasi penelitian, sesuai dengan pendapat tersebut untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini, penulis melakukan pengumpulan data teoritis dan praktis dengan menggunakan teknik penelitian lapangan (*field research*), yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya.⁸⁷ Penelitian ini dilakukan dengan cara mengadakan penelitian lapangan untuk memperoleh informasi dan data-data dari objek penelitian.

Sehubungan dengan judul dan permasalahan, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut.

⁸⁶ Nazir, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 127.

⁸⁷ Mardalis, *Metode Penelitian ...*, h. 28.

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.⁸⁸ Observasi merupakan cara atau teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan mengenai proses pembelajaran *dīniyāh*. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan dengan cara membuat lembaran observasi terhadap upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi terhadap pembelajaran *dīniyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh.

b. Wawancara

Menurut Esterberg, seperti dikutip oleh Sugiono, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸⁹ Sedangkan menurut Moleong, wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.⁹⁰ Adapun wawancara yang dilakukan meliputi tanya jawab langsung dengan kepala sekolah, 7 orang guru *dīniyāh* dan siswa yang berjumlah 4 orang.

⁸⁸ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 115.

⁸⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 72.

⁹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 186.

c. Angket

Angket adalah lembaran yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden.⁹¹ Dalam penelitian ini, peneliti membagikan angket kepada siswa-siswi yang mengikuti pembelajaran *dīniyāh* yang berjumlah 72 orang.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Patton, seperti yang dikutip Muhammad, analisis data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Langkah yang dilakukan ketika menganalisis data adalah mengurutkan data dan mengelompokkan sesuai dengan pola, kategori, serta satuannya.⁹² Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca.

Pada tahapan analisis data, penulis menganalisis data yang telah terkumpul sebelumnya, sesuai dengan metode deskriptif. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diolah yaitu dengan menggunakan teknik deskriptif dan persentase, yaitu metode menjabarkan dan menjelaskan fakta yang ditemukan di lapangan yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, yang mana hasil observasi dan angket diperlukan.

⁹¹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 76.

⁹² Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jogjakata: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 221.

Adapun pengolahan data angket dilakukan dengan menggunakan rumus statistik sederhana, yaitu perhitungan persentase terhadap jawaban hasil pengedaran angket yang dibagikan kepada siswa (responden) dengan rumus persentase sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi

N = Jumlah Sampel

100% = Bilangan Tetap⁹³

Penulis dalam menyusun skripsi ini, berpedoman pada buku “*Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi*” yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2014.

⁹³ Nana Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2002), h. 58.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh. Sekolah ini berada di desa Kota Baru Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Banda Aceh adalah ibukota Provinsi yang merupakan salah satu dari 32 kota/kabupaten yang ada di wilayah Provinsi Aceh. Sekolah ini didirikan di areal tanah lebih kurang 10.495 M². Letak sekolah ini sangat strategis karena berada dekat dengan kota dan sekolah-sekolah lainnya, serta diseberang jalan terdapat sebuah mesjid yang selalu digunakan oleh siswa dan masyarakat setempat.

Gambaran umum lokasi penelitian dari hasil observasi lapangan meliputi:

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri 6 Banda Aceh
Tempat	: Lampineung, Banda Aceh
Nomor dan Tanggal SK Penegerian	: 027/016/1978, tanggal 22 Februari 1978
Terhitung Mulai Tanggal	: 01 April 1978
NPSN	: 10105393
Nomor Statistik Sekolah (NSS)	: 201066102006
Jenjang Akreditasi	: A
Alamat Sekolah	: Jln. tgg. Lam u no.1 kota baru
Kabupaten/Kota	: Banda Aceh
Provinsi	: Aceh
Kecamatan	: Kuta Alam
Kode Pos	: 23125
Telpon/Fax	: (0651) 7551438
E-mail/website	: smpn6@disdikporabna.com smpn6.disdikporabna.com
Status Pemilikan Gedung	: Sendiri
Permanen / Semi Permanen	: Permanen
Jumlah Ruang/Lokal Belajar	: 24 Ruang
Gedung Asrama	: Tidak Ada
Jumlah Jam Pelajaran Seminggu	: 912 Jam

Listrik	: PLN (25 Ampere)
Sumber Air	: PDAM
Tempat Pembuangan Sampah	: Tong Sampah

(Sumber: Data Laporan Sekolah)⁹⁴

2. Visi dan Misi SMP Negeri 6 Banda Aceh

a. Visi

- a) Terwujudnya pendidikan yang bermutu, efisien dan relevan serta memiliki daya saing tinggi.
- b) Perolehan nilai akademis dan non akademis siswa meningkat dari tahun ke tahun.
- c) Warga sekolah memiliki semangat berprestasi dan pembaharuan.
- d) Lingkungan sekolah kondusif sebagai lingkungan pendidikan.
- e) Warga sekolah berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.
- f) Terpeliharanya kekompakan dan kerjasama antar warga sekolah.

b. Misi

Untuk mencapai visi, maka disusunlah misi sebagai berikut:

- a) Mewujudkan pendidikan yang bermutu, efisien, dan relevan serta memiliki daya saing yang tinggi.
- b) Mengembangkan manajemen berbasis sekolah untuk memberdayakan sekolah secara kemandirian, keterbukaan, akuntabilitas, partisipasi stakeholder, fleksibilitas dan keberlanjutan.

⁹⁴ Dokumen Sekolah SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh , Data Laporan Sekolah, tahun pelajaran 2016/2017.

- c) Meningkatkan Kinerja sekolah (Prestasi akademis dan non akademis) melalui inovasi dalam input dan proses pembelajaran.
- d) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.
- e) Mengembangkan kinerja profesional guru dan karyawan (berdisiplin, memiliki komitmen, memiliki pemahaman, dan kemampuan dalam melaksanakan tugas).
- f) Menggalang partisipasi masyarakat dalam input, proses dan output.⁹⁵

(Sumber: Buku Rekapitulasi Inventaris Sekolah)

3. Keadaan Fisik Sekolah

Tabel 3.1 Keadaan Sekolah SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Luas	Keterangan
1.	Luas Tanah	-	10.495 m ²	-
2.	Ruang Kelas	24	1.584m ²	Baik
3.	Bangunan Lain Yang Ada di Sekolah :			Baik
	a. Ruang Pustaka	1	212 m ²	
	b. Laboratorium IPA	2	209 m ²	
	c. Laboratorium Komputer	1	61 m ²	
	d. Laboratorium Bahasa	1	106 m ²	
	e. Rumah Penjaga Malam	2	70 m ²	
	f. Ruang Pengajaran	1	63 m ²	
	g. Ruang Guru	1	84 m ²	
	h. Ruang Kepala Sekolah	1	48 m ²	
	i. Ruang Wakil	1	24 m ²	

⁹⁵ Dokumen Sekolah SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh, Buku Rekapitulasi Inventaris Sekolah.

	Kepala Sekolah	1	37 m ²	
	j. Ruang Guru BK	1	49 m ²	
	k. Ruang Tata Usaha	1	133 m ²	
	l. Ruang Aula	1	40 m ²	
	m. Ruang UKS	1	324 m ²	
	n. Lap. Bola Voly	1	50 m ²	
	o. Lap. Lompat Jauh	1	416 m ²	
	p. Lap. Basket	1	82 m ²	
	q. Lap. Bulu Tangkis	6	223 m ²	
	r. Kantin	3	13 m ²	
	s. Kamar Mandi/WC	3	4 m ²	
	- Wc Guru	10	16 m ²	
	- Siswa	5	10 m ²	
	Perempuan	1	85 m ²	
	- Siswa Laki-laki			
	t. Bangsal Sepeda	1	68 m ²	
	Motor	1	128 m ²	
	u. Mushalla	1	34 m ²	
	v. Ruang Osis	1	60 m ²	
	w. Ruang Galeri	1	60 m ²	
	x. Gudang	1	1036 m ²	
	y. Lobby			
	z. Halaman Depan Sekolah			
4.	Lapangan Olah raga :			Baik
	a. Lapangan Bola Voly	1	324 m ²	
	b. Lapangan Bola Basket	1	416 m ²	
	c. Lapangan Lompat Jauh	1	50 m ²	
	d. Lapangan Tenis Meja	1	4,2 m ²	
	e. Langan Bulu Tangkis	1	82 m ²	

4. Keadaan Lingkungan yang Mengelilingi Sekolah

a. Jenis bangunan yang mengelilingi sekolah :

- Sebelah Utara : SMA N 8 Banda Aceh dan SMP N 18 Banda Aceh
- Sebelah Selatan : Jln. Bintara Pineung (komplek Perumahan warga)
- Sebelah Timur : Jln. T. Muda Rayeuk Utama (komplek Perumahan warga)

- Sebelah Barat : Jln. Teuku Lam u (komplek Perumahan warga)⁹⁶

Kondisi lingkungan sekolah merupakan hal yang penting untuk kemajuan sekolah tersebut. mempunyai kondisi lingkungan yang baik. Hal ini dapat terlihat pada jenis bangunan yang mengilingi sekolah tersebut, dengan dikelilingi oleh pemukiman penduduk membuat sekolah dapat terkontrol dengan baik oleh guru dan masyarakat yang ada disekitar sekolah. Selain itu tanaman dan pepohonan yang ada di pekarangan sekolah menjadi aset berharga untuk kenyamanan siswa dalam belajar. Lingkungan sekolah juga tentram, jauh dari kebisingan kota.

5. Keadaan Siswa

Tabel 3.2 Jumlah Siswa SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh, semester genap 2017

No.	Perincian Kelas		Jumlah Siswa		
			L	P	Jumlah
1.	VII/1	Kelas 7	14	18	32
2.	VII/2	Kelas 7	12	20	32
3.	VII/3	Kelas 7	14	18	32
4.	VII/4	Kelas 7	16	16	32
5.	VII/5	Kelas 7	14	18	32
6.	VII/6	Kelas 7	14	18	32
7.	VII/7	Kelas 7	13	19	32
8.	VII/8	Kelas 7	16	16	32
Jumlah			112	144	256
9.	VIII/1	Kelas 8	16	14	30
10.	VIII/2	Kelas 8	14	15	29

⁹⁶ Hasil observasi penulis, tanggal 5 Februari 2017.

11.	VIII/3	Kelas 8	15	15	30
12.	VIII/4	Kelas 8	15	15	30
13.	VIII/5	Kelas 8	17	13	30
14.	VIII/6	Kelas 8	15	14	29
15.	VIII/7	Kelas 8	11	19	30
16.	VIII/8	Kelas 8	13	17	30
Jumlah			115	122	237
17.	IX/1	Kelas 9	11	17	28
18.	IX/2	Kelas 9	9	20	29
19.	IX/3	Kelas 9	12	16	28
20.	IX/4	Kelas 9	13	14	27
21.	IX/5	Kelas 9	14	15	29
22.	IX/6	Kelas 9	12	18	30
23.	IX/7	Kelas 9	11	19	30
24.	IX/8	Kelas 9	11	19	30
Jumlah			93	138	231
Jumlah Keseluruhan			320	404	724

(Sumber: Inventaris Sekolah (Laporan Bulanan))⁹⁷

⁹⁷ Dokumen Sekolah SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh , Inventaris Sekolah (Laporan Bulanan) mengenai jumlah siswa tahun 2017.

6. Keadaan Guru

Tabel 3.3 Jumlah Guru di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh

No.	Keterangan Personil	LK	PR	Jumlah
1.	Guru Tetap	4	42	46
2.	Guru Honda/GTT	-	1	1
3.	Guru Titipan	-	-	-
4.	Guru Sertifikasi	2	39	41
5.	Guru Non Sertifikasi	1	5	6
6.	Peg. TU Tetap	4	2	6
7.	Peg. Kontrak	1	4	5
8.	Pesuruh Tetap	1	-	1
9.	Pesuruh Tidak Tetap	1	-	1
	Jumlah	14	93	107

Catatan:

*) Tidak termasuk Kepala Sekolah

(Sumber: Inventaris Sekolah (Laporan Bulanan))⁹⁸

7. Keadaan Guru *Dīniyāh*

Guru *dīniyāh* adalah guru yang ditugaskan untuk mengajarkan mata pelajaran *dīniyāh*. Adapun mata pelajaran *dīniyāh* yang dimaksud adalah mengajari siswa-siswi sekolah SMP membaca dan memahami bahasa Arab Jawi melalui 5 kitab dibawah ini:

- a. Al-Qur'an dan Tajwid
- b. Uswatun Hasanah
- c. Ibadah
- d. Masailal Muhtadi, dan
- e. Tarikh

⁹⁸ Dokumen Sekolah SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh , Inventaris Sekolah (Laporan Bulanan) mengenai jumlah guru tahun 2017.

Guru *d̄niyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh berjumlah 8 orang, setiap guru *d̄niyāh* memegang 3 kelas dari tingkatan kelas yang berbeda-beda, untuk lebih jelasnya akan diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.4 Nama-nama Guru *D̄niyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh dan Kelas yang ditangani

No.	Nama Guru <i>D̄niyāh</i>	Kelas yang ditangani
1.	Tgk. Suryadi	VII-3, VIII-3, dan IX-3
2.	Syahrizal M. Yasin	VII-2, VIII-2, dan IX-2
3.	Suriana, M. Ag	VII-6, VIII-6, dan IX-6
4.	Isna Rahmi Yeni	VII-7, VIII-7, dan IX-7
5.	Sri Wahyuni	VII-8, VIII-8, dan IX-8
6.	Yuslimar, S. Pdi	VII-1, VIII-1, dan IX-1
7.	Cut Nurul Hijjah	VII-4, VIII-4, dan IX-4
8.	Nurhabsah, S. Pdi	VII-5, VIII-5, dan IX-5

Pendidikan *d̄niyāh* adalah program Pemerintah Kota Banda Aceh yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Banda Aceh. Untuk meningkatkan akhlak siswa-siswi, maka di bentuklah program pendidikan *d̄niyāh* ini. Pendidikan *d̄niyāh* dilaksanakan pada sore hari dan di jadwalkan oleh panitia pengelolaan *d̄niyāh* yang telah di tunjuk terlebih dahulu oleh Dinas Pendidikan.

Tabel 3.5 Nama-nama Panitia Pengelola dan Piket Program Pendidikan *D̄niyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh

No.	Nama	Jabatan	Jabatan dalam Kepanitiaan
1.	Fauzan, S.Ag	Bimbing Shalat	Ketua
2.	Dra. Khadijah	Bimbing Shalat	Anggota
3.	Kasmiati, S.Ag	Staf UKS	Anggota
4.	Hj. Surayya, BA	Ketua Rohis dan Bimbing Shalat	Anggota

Panitia pengelola *d̄niyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh menjadwalkan pendidikan *d̄niyāh* pada sore hari sehingga tidak beradu dengan mata pelajaran umum. Pendidikan *d̄niyāh* dijadwalkan tiga kali pertemuan dalam

seminggu, yaitu hari Selasa, Rabu, dan Kamis dari jam 14.20 sampai 17.45. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut:

Tabel 3.6 Jadwal Pendidikan *Dīniyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh

Hari	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
Selasa	14.20-17.45		
Rabu		14.20-17.45	
Kamis			14.20-17.45

B. Kompetensi Kepribadian Guru *Dīniyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh

Program *dīniyāh* diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

Guru *dīniyāh* diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Program *dīniyāh*.

Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Banda Aceh menetapkan nama-nama pengajar (guru *dīniyāh*) dan lokasi penempatannya baik di SD maupun di SMP Negeri/Swasta. Sebelum ditempatkan di sekolah masing-masing, guru *dīniyāh* tersebut sudah terlebih dahulu mengikuti pelatihan dan juga tes yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dengan syarat calon guru *dīniyāh* tersebut adalah lulusan dayah (pesantren) atau universitas Islam. Dalam

pelaksanaan Program Pendidikan *d̄niyāh*, tenaga pengajar (guru *d̄niyāh*) mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. Melaksanakan proses pembelajaran dan menyampaikan materi pengajaran sebagaimana yang telah disusun dan dihasilkan dalam silabus Program Pendidikan *D̄niyāh* jenjang SD dan SMP;
- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Meningkatkan pengetahuan dan pengamalan peserta didik tentang Tauhid, Fiqih, Ibadah, Akhlaq dan Ilmu Agama Islam, memperkuat Aqidah Islam serta mendorong terciptanya generasi muda yang Islami;
- d. Melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap peserta didik di sekolah dimana masing-masing tenaga pengajar ditempatkan;
- e. Mencari dan menerapkan metode yang tepat dalam membimbing, membina dan melaksanakan pembelajaran pada peserta didik di sekolah dimana masing-masing tenaga pengajar ditempatkan;
- f. Melaksanakan evaluasi/penilaian peserta didik berdasarkan ketentuan yang berlaku;
- g. Memantau, menganalisis, mengevaluasi, menilai dan mencari solusi serta melaporkan segala permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan Program Pendidikan *D̄niyāh* pada sekolah dimana masing-masing tenaga pengajar ditempatkan;
- h. Membentuk dan melaksanakan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) *D̄niyāh*;
- i. Melakukan komunikasi dan koordinasi dengan semua pihak yang terkait dalam Program Pendidikan *D̄niyāh* SD dan SMP Negeri/Swasta Kota Banda Aceh;

- j. Melakukan tugas-tugas lain yang diperlukan terkait dengan Program Pendidikan *D̄niyāh* jenjang SD dan SMP Negeri/Swasta Kota Banda Aceh.⁹⁹

Tugas-tugas tersebut dilakukan oleh guru *d̄niyāh* yang ada di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh. Dan sejauh ini, guru-guru *d̄niyāh* yang ada di sekolah tersebut mengerti dan mematuhi aturan-aturan sekolah yang telah ditetapkan. Kemudian dalam mengatur waktu shalat Ashar juga dikuasai oleh guru *d̄niyāh*. Akan tetapi, terkait dengan kompetensi kepribadian guru *d̄niyāh* itu sendiri, Kepala Sekolah menjelaskan, beberapa orang guru *d̄niyāh* di sekolah tersebut kurang disiplin dalam hal waktu mengajar.¹⁰⁰

Penjelasan Kepala Sekolah tersebut sesuai dengan pengamatan yang penulis lakukan. Hanya sebagian kecil dari guru *d̄niyāh* di sekolah SMP Negeri 6 unggul Banda Aceh yang kurang disiplin dalam hal waktu mengajar. Kemudian dalam pengontrolan perilaku siswa, guru *d̄niyāh* di sekolah tersebut sangat bertanggung jawab, tetapi tidak demikian dalam mengontrol siswa untuk shalat Ashar. Kadangkala beberapa orang guru *d̄niyāh* melepaskan tanggung jawab itu dengan cara meninggalkan siswa di kelas tanpa mengawasi terlebih dahulu apakah siswa tersebut shalat atau tidak.¹⁰¹

⁹⁹ Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Banda Aceh, Nomor: 800/A2/1209/2015.

¹⁰⁰ Hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh pada tanggal 24 Mei 2017.

¹⁰¹ Hasil observasi penulis terhadap kompetensi kepribadian guru Diniyah di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh.

Menjadi seorang guru *dīniyāh* yang baik adalah guru yang keberadaannya sangat di butuhkan dan ketidak-hadirannya membuat siswa-siswa merasa kehilangan, tidak halnya dalam belajar mengajar tapi juga di luar proses pembelajaran. Untuk melihat apakah guru *dīniyāh* itu sering menasehati siswanya di luar proses pembelajaran, mari kita lihat tabel berikut ini:

Tabel 3.7 Guru *Dīniyāh* Memberikan Nasehat/motivasi kepada Siswa

No.	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Selalu	44	61.11
b.	Sering	26	36.11
c.	Kadang-kadang	2	2.78
d.	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		72	100

Sumber: Angket Siswa

Tabel 3.7 di atas menunjukkan bahwa guru *dīniyāh* selalu memberikan nasehat/motivasi kepada siswanya. Motivasi yang diberikan tidak hanya di dalam kelas saja tetapi juga di luar kelas. Motivasi yang diberikan akan sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran, karena hanya dengan adanya motivasi siswa akan bergairah dalam belajar.

Seorang guru tidak hanya memberikan nasehat/motivasi saja tetapi juga memberikan solusi terhadap permasalahan yang dialami siswanya. hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 3.8 Guru *Dīniyāh* Memberikan Solusi dalam Masalah Siswa

No.	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Selalu	19	26.39
b.	Sering	30	41.67
c.	Kadang-kadang	18	25
d.	Tidak Pernah	5	6.94
Jumlah		72	100

Sumber: Angket Siswa

Tabel 3.8 di atas menunjukkan bahwa guru *dīniyāh* sering memberikan solusi apabila siswa memiliki permasalahan, baik permasalahan dengan teman maupun dengan keluarga. Hal itu memang seharusnya dilakukan oleh seorang guru mengingat posisi guru di sekolah adalah sebagai orang tua kedua bagi siswa.

Dalam keadaan apapun guru haruslah bersikap lemah lembut terhadap siswa, karena dengan begitu siswa akan menghargai guru tersebut. hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 3.9 Guru *Dīniyāh* Bersikap Lemah Lembut terhadap Siswa

No.	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Selalu	45	62.5
b.	Sering	15	20.83
c.	Kadang-kadang	11	15.28
d.	Tidak Pernah	1	1.39
Jumlah		72	100

Sumber: Angket Siswa

Tabel 3.9 di atas menunjukkan bahwa guru *dīniyāh* selalu bersikap lemah lembut terhadap siswa dengan tidak mengesampingkan ketegasan dan kewibawaannya sebagai seorang guru.

Bersikap lemah lembut identik dengan tidak berbicara kasar, walaupun pada kenyataannya guru lebih tua dari siswa akan tetapi guru juga harus menggunakan bahasa yang sopan dalam berbicara dengan siswa, dengan begitu siswa akan lebih menghormatinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.10 berikut.

Tabel 3.10 Guru *Dīniyāh* Berbicara dengan Bahasa yang Sopan/pantas

No.	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Selalu	61	84.72
b.	Sering	10	13.89
c.	Kadang-kadang	0	0
d.	Tidak Pernah	1	1.39
Jumlah		72	100

Sumber: Angket Siswa

Tabel 3.10 di atas memperlihatkan bahwa ketika berbicara dengan siswa guru *dīniyāh* selalu berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan/pantas, hal demikian akan memberikan kesan yang baik bagi siswa dan juga guru.

Menjadi seorang guru, di samping berlaku lemah lembut tidak menutup kemungkinan ada juga guru yang sesekali mengeluarkan kemarahannya karena sesuatu alasan. Hal ini dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.11 Guru *Dīniyāh* Mencela/memarahi Siswa

No.	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Selalu	1	1.39
b.	Sering	7	9.72
c.	Kadang-kadang	38	52.78
d.	Tidak Pernah	26	36.11
Jumlah		72	100

Sumber: Angket Siswa

Berdasarkan tabel 3.11 di atas menunjukkan bahwa guru *dīniyāh* kadang-kadang memarahi siswa, hal ini membuktikan bahwa memarahi siswa adalah jalan ke dua yang ditempuh oleh guru *dīniyāh* setelah mengambil jalan pertama yaitu menasehatinya. Menurut pengamatan, sebagian kecil dari guru *dīniyāh* memarahi siswa di depan siswa lainnya dan menceritakan kesalahan siswa tersebut kepada

guru lain.¹⁰² Hal itu sebenarnya tidaklah baik dilakukan oleh seorang guru, siswa akan merasa jengkel terhadap perilaku guru yang seperti itu.

Guru *dīniyāh* akan mengambil jalan hukuman jika dirasa perlu, seperti yang tertera dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.12 Guru *Dīniyāh* Memberikan Hukuman yang Bermanfaat/bermakna bagi Siswa

No.	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Selalu	28	38.89
b.	Sering	26	36.11
c.	Kadang-kadang	14	19.44
d.	Tidak Pernah	4	5.56
Jumlah		72	100

Sumber: Angket Siswa

Tabel 3.12 menunjukkan bahwa jika memberikan hukuman guru *dīniyāh* selalu memberikan hukuman yang bermanfaat bagi siswa seperti menyuruh siswa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa atau semacamnya. Akan tetapi, menurut pengamatan ada juga beberapa orang guru *dīniyāh* yang memberikan hukuman fisik atau hukuman yang tidak berhubungan dengan pelajaran *dīniyāh*, dan siswa merasa tidak senang dengan hukuman yang di berikan guru tersebut.

Kedelapan guru *dīniyāh* yang ada di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh semuanya mempunyai karakter tersendiri dalam mengajar dan juga membimbing siswanya, dari karakter-karakter yang ada guru *dīniyāh* tetap memiliki hubungan yang baik dengan siswa. Hal ini dapat kita lihat dalam tabel berikut ini.

¹⁰² Hasil observasi penulis.

Tabel 3.13 Guru *Dīniyāh* Memiliki Hubungan yang Baik dengan Siswa

No.	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Selalu	54	75
b.	Sering	18	25
c.	Kadang-kadang	0	0
d.	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		72	100

Sumber: Angket Siswa

Tabel 3.13 memperlihatkan bahwa guru *dīniyāh* selalu menjalin hubungan yang baik dengan siswa walaupun ada beberapa hal yang tidak sejalan antara guru dan siswa tapi hal itu tidak mempengaruhi hubungan antara guru dan juga siswa. Hal-hal yang dimaksud adalah siswa merasa tidak senang jika dirinya dimarahi oleh gurunya di depan siswa lainnya, dan siswa juga merasa tidak senang dengan guru yang tidak ramah dengannya.

Guru yang profesional adalah guru yang tidak hanya melihat tugasnya sebatas di dalam kelas saja, akan tetapi juga di luar kelas. Guru yang baik adalah guru yang bersedia meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah siswanya di luar kelas. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut.

Tabel 3.14 Guru *Dīniyāh* Meluangkan Waktunya untuk Mendengarkan Keluh Kesah Siswanya Di Luar Kelas

No.	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Selalu	13	18.06
b.	Sering	14	19.44
c.	Kadang-kadang	37	51.39
d.	Tidak Pernah	8	11.11
Jumlah		72	100

Sumber: Angket Siswa

Berdasarkan tabel 3.14 di atas menunjukkan bahwa guru *dīniyāh* kadang-kadang meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah siswanya di luar kelas, hal ini dapat dilihat pada jawaban siswa yang memilih alternatif jawaban “kadang-kadang” sebanyak 51.39%. Jawaban siswa tersebut juga sesuai dengan

kejadian di lapangan, hanya sebagian kecil guru *dīniyāh* yang meluangkan waktunya dan membantu memecahkan masalah siswa.¹⁰³ Hal ini secara tidak langsung harus diperhatikan karena siswa akan merasa tidak nyaman dengan guru-guru yang tidak memperhatikan siswanya.

Pembelajaran dikatakan efektif bila guru selalu membuat suasana belajar yang menyenangkan. Untuk mengetahui sejauh mana guru *dīniyāh* bisa membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan, mari kita lihat tabel berikut.

Tabel 3.15 Guru *Dīniyāh* Membuat Suasana Belajar yang Menyenangkan

No.	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Selalu	30	41.67
b.	Sering	27	37.5
c.	Kadang-kadang	15	20.83
d.	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		72	100

Sumber: Angket Siswa

Berdasarkan tabel 3.15 di atas menunjukkan bahwa guru *dīniyāh* selalu berupaya membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan. Dengan begitu, pembelajaran akan lebih terarah dan siswa pun termotivasi untuk belajar.

Agar terciptanya proses pembelajaran yang terarah dan menyenangkan, guru perlu menarik perhatian siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Baik itu dengan bercerita, membuat humor (kelucuan), maupun memuji siswa sebagai bentuk penghargaan. Hal demikian akan membuat siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar. Untuk mengetahui apakah guru *dīniyāh* melakukan hal itu, perhatikan tabel berikut ini.

¹⁰³ Hasil observasi penulis.

Tabel 3.16 Guru *Dīniyāh* Bercerita tentang Kisah-Kisah Islami

No.	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Selalu	38	52.78
b.	Sering	29	40.28
c.	Kadang-kadang	5	6.94
d.	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		72	100

Sumber: Angket Siswa

Tabel 3.16 memperlihatkan bahwa guru *dīniyāh* selalu bercerita kisah-kisah Islami kepada siswa. Ini menunjukkan guru tersebut mengetahui dan merespon dengan baik apa yang diinginkan siswanya.

Menyelipkan humor (kelucuan) disaat sedang berlangsungnya proses pembelajaran juga merupakan sesuatu yang positif yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangkitkan gairah siswa dalam belajar. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut.

Tabel 3.17 Guru *Dīniyāh* Menyelipkan Humor Disela-Sela Proses Pembelajaran

No.	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Selalu	5	6.94
b.	Sering	27	37.5
c.	Kadang-kadang	33	45.83
d.	Tidak Pernah	7	9.72
Jumlah		72	100

Sumber: Angket Siswa

Tabel 3.17 memperlihatkan bahwa tidak semua guru *dīniyāh* pandai dalam membuat humor. Hal ini dapat dilihat pada jawaban siswa yang memilih alternatif jawaban “kadang-kadang” sebanyak 45.83%. Pada hal seorang guru yang humoris sangatlah penting dalam dunia pembelajaran, karena dengan bersikap humoris, maka proses pembelajaran akan lebih santai dan siswa tidak merasa takut/canggung dalam mengeluarkan pendapat.

Memberikan pujian kepada setiap siswa yang bisa menjawab pertanyaan juga merupakan strategi yang bagus yang bisa dilakukan oleh guru dalam membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut.

Tabel 3.18 Guru *Dīniyāh* Memberikan Pujian kepada Siswa yang Bisa Menjawab Pertanyaan

No.	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Selalu	26	36.11
b.	Sering	22	30.55
c.	Kadang-kadang	20	27.77
d.	Tidak Pernah	4	5.55
Jumlah		72	100

Sumber: Angket Siswa

Tabel 3.18 memperlihatkan bahwa guru *dīniyāh* selalu memuji siswa yang bisa menjawab pertanyaan dengan baik. Hal ini bagus untuk dilakukan sebagai umpan balik bagi siswa itu sendiri. Siswa akan merasa senang disaat gurunya mengapresiasi kemampuannya walaupun hanya dengan sebuah pujian/senyum.

Kewibawaan seorang guru tidak hanya dilihat dari cara mereka mengajar saja tetapi juga dari pribadi guru itu sendiri terutama dalam hal pakaian. Seorang guru tidaklah dikatakan berwibawa jika cara berpakaianya tidak mencerminkan sebagai seorang guru. Untuk mengetahui cara berpakaian guru *dīniyāh*, perhatikan tabel berikut.

Tabel 3.19 Guru *Dīniyāh* Berpakaian Rapi dan Sopan

No.	Alternatif Jawaban	F	%
a.	Selalu	70	97.22
b.	Sering	2	2.78
c.	Kadang-kadang	0	0
d.	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		72	100

Sumber: Angket Siswa

Berdasarkan tabel 3.19 di atas menunjukkan bahwa guru *d̄niyāh* selalu berpakaian rapi dan sopan. Dan banyak juga siswa yang terinspirasi dari cara guru *d̄niyāh* berpakaian. Salah satu contoh, banyak siswa yang berkomentar positif terhadap pakaian yang dikenakan guru *d̄niyāh*nya, terutama komentar siswi terhadap cara berpakaian ustazahnya (sebutan untuk guru *d̄niyāh*). Seperti cantik sekali ustazah hari ini, ustazah beli baju ini dimana?, dan sebagainya.

Terkait kompetensi kepribadian guru *d̄niyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh tidak ada masalah yang signifikan. Hanya saja Kepala Sekolah mengatakan ada beberapa orang guru *d̄niyāh* yang kurang disiplin dalam mengajar *d̄niyāh*, akan tetapi hanya sebagian kecil saja yang kurang disiplin, tidak semua guru *d̄niyāh* di sekolah tersebut seperti itu. Hal ini bisa diketahui dari pemantauan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan juga beberapa piket yang tidak lain adalah panitia *d̄niyāh* yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain dari sekolah, pemantauan juga dilakukan oleh dinas pendidikan, setiap seminggu sekali pengawas *d̄niyāh* dari dinas akan turun ke sekolah untuk mengawasi kelancaran program *d̄niyāh* dan kendala apa saja yang dihadapi guru *d̄niyāh* dalam mengajar di sekolah tersebut.¹⁰⁴

C. Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran *D̄niyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh

Tingkat motivasi siswa di SMPN 6 Unggul Banda Aceh dalam mengikuti pembelajaran *d̄niyāh* tergantung dari setiap guru *d̄niyāh* yang mengajar. Karena

¹⁰⁴ Kepala sekolah SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh ..., tanggal 24 Mei 2017.

setiap guru *d̄niyāh* sudah mendapat tugas untuk memegang satu kelas per tiap tingkatan kelasnya. Ustadzah Suriana mengatakan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran *d̄niyāh* sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran dan keaktifan siswa dalam belajar. Demikian juga dalam siswa mengerjakan PR dan tugas lainnya.¹⁰⁵ Hal senada juga dikatakan oleh Ustaz Yuslimar, pada umumnya siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran *d̄niyāh*, karena pada dasarnya mereka adalah anak-anak Aceh yang sudah terbiasa belajar Agama. Jadi lebih mudah buat mereka mengerti dan memahami pembelajaran *d̄niyāh*.¹⁰⁶ Hal yang berbeda dikatakan oleh ustadzah Cut Nurul Hijjah, tingkat motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran *Diniah* ada beragam, ada siswa yang memang benar-benar ingin belajar *d̄niyāh* karena mengingat *d̄niyāh* ini adalah hal yang sangat penting untuk diamalkan menyangkut agama dan ada juga siswa yang motivasinya biasa-biasa saja, siswa seperti ini cenderung tidak mendengarkan apa yang dijelaskan gurunya.¹⁰⁷ Oleh karena itu, sangat penting bagi guru *d̄niyāh* untuk bagaimana caranya bisa membangkitkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran *d̄niyāh*, mengingat ada saat-saat tertentu dimana siswa merasa bosan dan jenuh, karena jam pelajaran *d̄niyāh* di sore hari. Guru yang kreatif adalah guru yang menyadari hal itu dan mulai membuat strategi/metode agar siswa bergairah dalam belajar *d̄niyāh*. Cara ustadzah

¹⁰⁵ Hasil wawancara penulis dengan ustadzah Suriana, sebagai guru *Diniah*, tanggal 8 Maret 2017.

¹⁰⁶ Hasil wawancara penulis dengan ustadz Yuslimar, sebagai guru *Diniah*, tanggal 8 Maret 2017.

¹⁰⁷ Hasil wawancara penulis dengan ustadzah Cut Nurul Hijjah, sebagai guru *Diniah*, tanggal 8 Maret 2017.

Suriana membangkitkan motivasi siswa agar siswa tersebut bergairah dalam belajar *dīniyāh* adalah dengan:

- a. Mengadakan pendekatan dan menanyakan hal-hal yang dihadapi siswa dalam pembelajaran;
- b. Mengajar tanpa kekerasan dan memberikan penghargaan kepada siswa yang memiliki kompetensi atau berprestasi.
- c. Menggunakan metode yang menarik dan mudah dimengerti oleh siswa.¹⁰⁸

Cara ini ditempuh oleh semua guru *dīniyāh* pada umumnya, tanpa melupakan cara-cara seperti yang diungkapkan ustadzah Isna Rahmi Yeni, beliau mengatakan agar siswa bergairah dalam belajar maka guru tersebut haruslah bisa mengajar dengan santai tapi tetap serius, bercerita tentang kisah-kisah Islami dan sesekali menyelipkan sifat humoris di dalamnya.¹⁰⁹ Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz dan ustadzah lainnya.

Setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda dan setiap karakter yang mereka miliki disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, adakalanya karena pengaruh dari dirinya sendiri dan adakalanya karena pengaruh lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Siswa akan merasa terbebani pikirannya jika siswa tersebut mempunyai masalah yang bisa mengganggu proses belajarnya dan siswa yang mempunyai konflik dengan keluarga maka secara tidak langsung akan membawa dampak negatif bagi perkembangan siswa tersebut terutama dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Maka tugas guru adalah

¹⁰⁸ ustadzah Suriana, ..., tanggal 8 Maret 2017.

¹⁰⁹ Hasil wawancara penulis dengan ustadzah Isna Rahmi Yeni, sebagai guru *Diniah*, tanggal 8 Maret 2017.

membimbing siswa tersebut dengan cara memahaminya tanpa berusaha menyalahinya karena yang dibutuhkan siswa tersebut adalah perhatian. Menurut pengamatan yang penulis lakukan siswa merasa senang dengan guru *dīniyāh* yang perhatian, peduli dan meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah siswanya dan siswa tersebut tidak akan merasa canggung untuk meminta pendapat atau solusi kepada gurunya.¹¹⁰

Menurut pengakuan yang dijelaskan oleh ustadz Suryadi, kebanyakan siswa kalau ada masalah, mereka menceritakan atau meminta pendapat dan bimbingan dari guru untuk menyelesaikannya.¹¹¹ Hal yang sama juga dilakukan oleh semua guru *dīniyāh*. Mengenai hal ini ustadz Yuslimar menjelaskan;

Kebanyakan siswa sekarang terbuka sama gurunya, sebagai seorang guru kita juga harus memberi jalan artinya mengoreksi karena *dīniyāh* ini adalah solusi buat permasalahan-permasalahan siswa, jadi bukan sekedar kita bebaskan masalah pembelajaran saja. Sebagai seorang guru kita juga harus merangkul mereka sebagai teman, artinya teman itu bukan berarti melewati batas, kita tetap pada posisi guru, dengan begini mereka merasa kita libatkan. Solusi utama dalam memecahkan masalah siswa adalah kita kenal siswanya kita kenal wataknya, karena kalau guru sudah mengenal dekat dirinya dan wataknya siswa, maka mereka sudah menjadi bagian dari pada kita.¹¹²

Pelanggaran terjadi karena ada peraturan. Dalam setiap kelas sudah pasti ada peraturan, maka jika ada siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan bersama maka guru akan mengambil tindakan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Syahrizal, apabila ada siswa yang melanggar peraturan atau

¹¹⁰ Hasil observasi penulis.

¹¹¹ Hasil wawancara penulis dengan ustadz Suryadi, sebagai guru *Diniah*, tanggal 8 Maret 2017.

¹¹² ustadz Yuslimar, ..., tanggal 8 Maret 2017.

membuat kesalahan maka tindakan yang dilakukan guru *d̄niyāh* pada umumnya adalah;

- a. Menegur dan menasehati siswa agar jangan mengulangi kesalahannya lagi,
- b. Apabila sudah dinasehati, tetapi siswa mengulang kembali kesalahannya, maka guru memberikan hukuman yang bersifat edukatif, seperti menghafal ayat-ayat pendek, menghafal do'a sehari-hari, membaca kitab, menulis atau menyalin kitab dan memberikan tugas lainnya,
- c. Memberitahukan kepada wali kelas dan selanjutnya diinformasikan kepada orang tuanya.¹¹³

Menurut pengamatan yang penulis lakukan ada juga guru *d̄niyāh* yang memberikan hukuman lainnya seperti menyuruh siswa berdiri di depan, menyanyi, bahkan berdiri di luar. Hal ini membuat siswa merasa tidak senang.¹¹⁴

Berbeda dengan yang dilakukan ustadz Yuslimar, beliau memberikan hukuman yang bersifat teguran ringan maupun teguran keras melalui pendekatan dengan siswa tersebut. Dalam melakukan pendekatan beliau melihat faktor mengapa mereka membuat kesalahan, apakah karena faktor kebiasaan ataupun faktor kenakalan, jika dirasa itu adalah faktor kebiasaan maka beliau akan mencari tau mengapa itu menjadi kebiasaan siswa tersebut, dan jika itu karena faktor kenakalan dan kenakalan menurut beliau terjadi pasti secara berkelompok, maka

¹¹³ Hasil wawancara penulis dengan ustadz Syahrizal, sebagai guru *Diniah*, tanggal 8 Maret 2017.

¹¹⁴ Hasil observasi penulis.

dari kelompok tersebut beliau akan menegur keras siapa satu orang yang istilahnya jadi ketua dari kelompok tersebut.¹¹⁵

D. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa *Dīniyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh

Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru *dīniyāh* sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Kepala Sekolah seorang guru yang baik adalah guru yang bisa dijadikan teladan oleh siswa-siswinya. Siswa akan menghargai guru jika guru tersebut disiplin dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Berdasarkan wawancara dengan siswa, kompetensi kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, sebagaimana yang dikatakan oleh Riska;

“sangat terpengaruh, kalau misal gurunya terlalu tegas mungkin kita jadi takut, kalau misal baik-baik saja, maka belajarnya juga akan merasa nyaman”

Siswa akan termotivasi untuk belajar jika siswa merasa cocok dengan guru yang mengajarnya, baik itu dalam hal kemampuannya maupun dalam hal kepribadiannya. Siswa mempunyai penilaian tersendiri terhadap guru-guru yang mereka sukai dan yang tidak mereka sukai. Dinda mengatakan karakteristik guru yang disukainya adalah guru yang tegas tapi enjoy belajarnya, artinya tercipta suasana belajar yang tidak tegang, adanya humor disela-sela pembelajaran, tidak memberikan tugas tanpa menjelaskan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Siti,

¹¹⁵ustadz Yuslimar, ..., tanggal 8 Maret 2017.

yakni menyukai karakteristik guru yang belajarnya sambil bermain tapi serius, pembawaannya yang santai, bicaranya yang ramah, dan tidak menyukai guru yang kejam. Menurut mereka semua hal tersebut hanya sebagian yang ada pada guru *d̄niyāh* mereka.

Dari beberapa hal yang mereka sukai ada juga hal-hal lainnya yang tidak mereka sukai tapi mereka tidak berani untuk memberitahukan kepada guru tersebut seperti terlalu serius dalam menjelaskan, artinya tidak menyelipkan kelucuan/sifat humoris didalamnya, jadi siswa merasa apa yang disampaikan oleh guru tersebut tidak mempengaruhinya. Dalam masalah memberikan hukuman, siswa lebih memilih hukuman yang mendidik seperti menghafal dan semacamnya dari pada harus berdiri berjam-jam.¹¹⁶

Dari semua uraian tentang kepribadian guru *d̄niyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh, secara umum bisa dikatakan tidak ada masalah yang terlalu signifikan. Kalaupun ada, maka sekolah akan membuat laporan ke dinas pendidikan, nantinya dinaslah yang akan menindak lanjuti.¹¹⁷

E. Analisis Data Penelitian

1. Gambaran kompetensi kepribadian guru pada mata pelajaran *d̄niyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh?

Guru-guru *d̄niyāh* di SMPN 6 Unggul Banda Aceh pada umumnya selalu memberikan nasehat/motivasi kepada siswanya agar siswanya bergairah untuk belajar *d̄niyāh* (tabel 3.7), sering memberikan solusi apabila siswa memiliki

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan siswa, pada tanggal 22 Februari 2017.

¹¹⁷ Kepala sekolah SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh ..., tanggal 24 Mei 2017.

permasalahan baik permasalahan dengan teman maupun dengan keluarga (tabel 3.8), selalu bersikap lemah lembut terhadap siswa dengan tidak mengesampingkan ketegasan dan kewibawaannya sebagai seorang guru (tabel 3.9), selalu berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan/pantas (tabel 3.10), kadang-kadang memarahi siswa jika siswa tersebut membuat kesalahan (tabel 3.11), jika memberikan hukuman guru *dīniyāh* selalu memberikan hukuman yang mendidik (tabel 3.12), selalu menjalin hubungan yang baik dengan siswa (tabel 3.13), kadang-kadang meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah siswanya di luar kelas (tabel 3.14), selalu berupaya membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan (tabel 3.15), selalu bercerita kisah-kisah Islami kepada siswa (tabel 3.16), kadang-kadang menyelipkan humor disela-sela proses pembelajaran (tabel 3.17), selalu memuji siswa yang bisa menjawab pertanyaan dengan baik (tabel 3.18), dan selalu berpakaian rapi dan sopan (tabel 3.19).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket yang didukung oleh tabel 3.7, tabel 3.9, tabel 3.10, tabel 3.13, tabel 3.16, dan tabel 3.19 dapat dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru *dīniyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh termasuk dalam kategori memadai (baik).

2. Gambaran motivasi belajar siswa pada mata pelajaran *dīniyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh?

Tingkat motivasi siswa di SMPN 6 Unggul Banda Aceh dalam mengikuti pembelajaran *dīniyāh* tergantung dari setiap guru *dīniyāh* yang mengajar. Karena setiap guru *dīniyāh* sudah mendapat tugas untuk memegang satu kelas per tiap tingkatan kelasnya. Akan tetapi secara umum motivasi siswa dalam mengikuti

pembelajaran *d̄niyāh* sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran dan keaktifan siswa dalam belajar. Demikian juga dalam siswa mengerjakan PR dan tugas lainnya. Jadwal pelajaran *d̄niyāh* yaitu dari pukul 14.20 sampai 17.45, waktu tersebut merupakan waktu yang membosankan buat siswa karena mengingat mereka sudah belajar dari pagi sehingga tidak menutup kemungkinan faktor kelelahan ataupun kebosanan itu pasti ada. Guru *d̄niyāh* pun mengetahui hal itu dan berusaha membangkitkan kembali gairah siswa untuk belajar dengan cara mengadakan pendekatan dan menanyakan hal-hal yang dihadapi siswa dalam pembelajaran, mengajar tanpa kekerasan dan memberikan penghargaan kepada siswa yang memiliki kompetensi atau berprestasi, menggunakan metode yang menarik dan mudah dimengerti oleh siswa. Dan yang paling penting adalah guru *d̄niyāh* tersebut mengajar dengan santai tapi tetap serius, bercerita tentang kisah-kisah Islami dan sesekali menyelipkan sifat humoris di dalamnya.

Pada umumnya siswa *d̄niyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh kalau ada masalah, mereka menceritakan atau meminta pendapat dan bimbingan dari guru untuk menyelesaikannya. Apabila ada siswa yang melanggar peraturan atau membuat kesalahan maka tindakan yang dilakukan guru *d̄niyāh* pada umumnya adalah menegur dan menasehati siswa agar jangan mengulangi kesalahannya lagi, apabila sudah dinasehati, tetapi siswa mengulang kembali kesalahannya, maka guru memberikan hukuman yang bersifat edukatif, seperti menghafal ayat-ayat pendek, menghafal do'a sehari-hari, membaca kitab, menulis atau menyalin kitab dan memberikan tugas lainnya, dan memberitahukan kepada wali kelas dan selanjutnya diinformasikan kepada orang tuanya. Tetapi ada juga guru *d̄niyāh*

yang memberikan hukuman lainnya seperti menyuruh siswa berdiri di depan, menyanyi, bahkan berdiri di luar. Hal ini membuat siswa merasa tidak senang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Sekolah dan guru-guru *dīniyāh*, motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran *dīniyāh* di Sekolah SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh sudah baik (antusias). Hal ini berdasarkan wawancara dengan guru *dīniyāh* yang mengatakan bahwa siswa pada umumnya antusias dalam mengikuti pembelajaran *dīniyāh* baik itu karena para siswa yang sudah terbiasa dengan kehidupan di Aceh yang religius maupun karena cara guru mengajar yang menyenangkan.

3. Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran *dīniyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh?

Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru *dīniyāh* sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Maka dari itu, guru *dīniyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh ini perlu untuk lebih mendekatkan diri lagi dengan siswa-siswi disekolah tersebut terutama siswa yang ada dalam kelasnya masing-masing. Karena sejauh ini, menurut pengamatan penulis masih ada jarak antara guru *dīniyāh* dengan siswanya, tidak semua guru *dīniyāh* merangkul siswanya sebagai teman, dalam artian meluangkan waktu tidak hanya di dalam kelas saja tetapi juga di luar kelas.¹¹⁸ Secara umum karakteristik guru yang disukai siswa adalah guru yang tegas tapi enjoy belajarnya, artinya tercipta suasana belajar yang tidak tegang, adanya humor disela-sela pembelajaran, tidak memberikan tugas tanpa

¹¹⁸ Hasil observasi penulis.

menjelaskan, pembawaannya yang santai, dan bicaranya yang ramah. Menurut mereka semua hal tersebut hanya sebagian yang ada pada guru *dīniyāh* mereka. Karakteristik Guru yang mereka tidak sukai adalah guru yang terlalu serius dalam menjelaskan, artinya tidak menyelipkan kelucuan/sifat humoris di dalamnya, dan bicaranya yang kejam.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang penulis lakukan baik melalui angket, wawancara, observasi, dan juga wawancara dengan siswa, kompetensi kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran *dīniyāh* di sekolah SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh yang dilakukan pada sore hari. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan siswa yang mengatakan;

“sangat terpengaruh, kalau misal gurunya terlalu tegas mungkin kita jadi takut, kalau misal baik-baik saja, maka belajarnya juga akan merasa nyaman”

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru-guru *d̄niyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh berbeda satu sama lainnya. Beberapa orang guru *d̄niyāh* kurang disiplin dalam hal waktu mengajar *d̄niyāh*. Kemudian ketika sore hari menjelang Ashar beberapa orang guru *d̄niyāh* di sekolah tersebut tidak mengontrol siswa untuk shalat Ashar, guru tersebut melepaskan tanggung jawab itu dengan cara meninggalkan siswa di kelas tanpa mengawasi terlebih dahulu apakah siswa tersebut shalat atau tidak. Guru-guru *d̄niyāh* di SMPN 6 Unggul Banda Aceh pada umumnya selalu memberikan nasehat/motivasi kepada siswanya, sering memberikan solusi apabila siswa memiliki permasalahan baik permasalahan dengan teman maupun dengan keluarga, selalu bersikap lemah lembut terhadap siswa dengan tidak mengesampingkan ketegasan dan kewibawaannya sebagai seorang guru, selalu berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan/pantas, kadang-kadang memarahi siswa jika siswa tersebut membuat kesalahan, jika memberikan hukuman guru *d̄niyāh* selalu memberikan hukuman yang mendidik, selalu menjalin hubungan yang baik dengan siswa, kadang-kadang meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluhan kesah siswanya di luar kelas, selalu berupaya membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan, selalu bercerita kisah-kisah Islami kepada siswa, kadang-kadang menyelipkan humor

disela-sela proses pembelajaran, selalu memuji siswa yang bisa menjawab pertanyaan dengan baik, dan selalu berpakaian rapi dan sopan.

2. Secara umum motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran *d̄niyāh* sudah memadai (baik). Hal ini dapat dilihat dari kehadiran dan keaktifan siswa dalam belajar. Demikian juga dalam siswa mengerjakan PR dan tugas lainnya. Pada umumnya siswa *d̄niyāh* di SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh kalau ada masalah, mereka menceritakan atau meminta pendapat dan bimbingan dari guru untuk menyelesaikannya.
3. Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru *d̄niyāh* sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Menurut pengamatan penulis masih ada jarak antara guru *d̄niyāh* dengan siswanya, tidak semua guru *d̄niyāh* merangkul siswanya sebagai teman, dalam artian meluangkan waktu tidak hanya di dalam kelas saja tetapi juga di luar kelas. Secara umum karakteristik guru yang disukai siswa adalah guru yang tegas tapi enjoy belajarnya, artinya tercipta suasana belajar yang tidak tegang, adanya humor disela-sela pembelajaran, tidak memberikan tugas tanpa menjelaskan, pembawaannya yang santai, dan bicaranya yang ramah. Menurut mereka semua hal tersebut hanya sebagian yang ada pada guru *d̄niyāh* mereka. Karakteristik Guru yang mereka tidak sukai adalah guru yang terlalu serius dalam menjelaskan, artinya tidak menyelipkan kelucuan/sifat humoris di dalamnya, dan bicaranya yang kejam.

B. Saran-saran

Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh, agar senantiasa mengontrol pembelajaran *d̄niyāh* dan memberikan peluang bagi siswa-siswi untuk menyalurkan bakat mereka seperti membuat ekstrakurikuler atau kompetisi yang berkenaan dengan pelajaran *d̄niyāh* dalam rangka mendukung program *d̄niyāh*. Kepada guru *d̄niyāh*, hendaknya selalu memberikan motivasi kepada siswa-siswinya untuk giat dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran *d̄niyāh*, memanfaatkan dan mengembangkan berbagai metode belajar agar proses pembelajaran lebih menarik sehingga siswa tidak merasa bosan. Kepada para siswa, hendaknya meluruskan niat terutama dalam mengikuti *d̄niyāh*, dalam mengikuti *d̄niyāh* hendaklah mempelajarinya serta mengamalkannya. Kepada orang tua/wali siswa, hendaknya selalu memberikan motivasi kepada anaknya dan mendo'akannya agar selalu diberikan keberkahan oleh Allah swt dalam menuntut ilmu baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Aqib, Zainal. 2009. *Menjadi Guru Nasional Berstandar Nasional*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, M. Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dimayati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- , 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ibrahim, R dan Nana Syaodih S. 2002. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1978. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Khazizah, Siti. 2008. "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa di MTS Mujahidin Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2006/2007." Skripsi

Sarjana Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang.

- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marlina, Reni. 2012. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi XI IPS SMA Kartika Siliwangi 2 Bandung Tahun Pelajaran 2011/2012." Skripsi Sarjana Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Miller, John P. 2002. *Cerdas di Kelas; Sekolah Kepribadian*, terj. Abdul Munir Mulkhan. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakata: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muslich, Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustaqim dan Abdul Wahib. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Najati, M. 'Utsman. 1997. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi' 'Usman. Bandung: Pustaka.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 1994. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir. 1999. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, Aris. 2014. *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Gava Media.
- Situmorang, J. B. 2009. *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*. Klaten : Saka Mitra Kompetensi.
- Sri. 2012. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Mts Raudlotut Tholibin Bungo Wedung Demak Tahun Ajaran 2011/ 2012." Skripsi Sarjana Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Subagyo, Joko. 2000. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2002. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- , 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Taher, Thahroni. 2013. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tohirin. 2008. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2012. *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Uno, Hamzah B dan Masri Kudrat Umar. 2009. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran; Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan* Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh Uzer. 1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- , 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widyastono, Herry. 2012. "Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Online), vol. 18, No. 4, (<https://www.scribd.com>). Diakses 12 Oktober 2016.
- Winaryati, Eny. 2014. *Evaluasi Supervisi Pembelajaran; Dilengkapi Instrumen Supervisi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Winkel. 1989. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Penetapan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Pengumpulan Data Menyusun Skripsi
- Lampiran 3 : Surat Izin Mengadakan Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 5 : Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga
Kota Banda Aceh
- Lampiran 6 : Wawancara Dengan Kepala Sekolah
- Lampiran 7 : Wawancara Dengan Guru
- Lampiran 8 : Wawancara Dengan Siswa
- Lampiran 9 : Lembaran Observasi
- Lampiran 10 : Daftar Angket Untuk Siswa
- Lampiran 11 : Foto Dokumentasi
- Lampiran 12 : Daftar Riwayat Hidup

**WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH
SMPN 6 UNGGUL BANDA ACEH**

TENTANG

**PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA *DĪNĪYĀH* DI SMP NEGERI 6 UNGGUL
BANDA ACEH**

1. Bagaimana tanggapan Bapak mengenai kepribadian guru *dĪnĪyĀh* selama ini?
2. Bagaimana tingkat motivasi siswa dalam pembelajaran *dĪnĪyĀh*?
3. Menurut Bapak, apakah kepribadian guru *dĪnĪyĀh* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa?
4. Bagaimana cara Bapak mengontrol guru-guru *dĪnĪyĀh* supaya dapat melancarkan proses pembelajaran *dĪnĪyĀh*?
5. Apa masalah yang Bapak pernah temui selama ini menyangkut kepribadian guru *dĪnĪyĀh*?
6. Langkah apa yang akan Bapak ambil dalam menyikapi guru *dĪnĪyĀh* yang tidak kompeten dalam aspek kepribadian?

**WAWANCARA DENGAN GURU *DĪNĪYĀH*
SMPN 6 UNGGUL BANDA ACEH**

TENTANG

**PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA *DĪNĪYĀH* DI SMP NEGERI 6 UNGGUL
BANDA ACEH**

1. Bagaimana tingkat motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran *dīniyāh*?
2. Bagaimana cara ustaz/ustazah membangkitkan motivasi belajar siswa agar siswa tersebut bergairah dalam belajar *dīniyāh*?
3. Jika siswa punya masalah, baik masalah dengan teman maupun keluarga, apakah siswa tersebut meminta pendapat ustaz/ustazah?
4. Langkah apa yang ustaz/ustazah ambil terhadap siswa yang menyalahi aturan?

WAWANCARA DENGAN SISWA

TENTANG

PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA *DĪNĪYĀH* DI SMP NEGERI 6 UNGGUL BANDA ACEH

1. Menurut Anda, apakah kepribadian seorang guru *dĪnĪyāh* itu berpengaruh terhadap motivasi belajar Anda?
2. Kepribadian guru *dĪnĪyāh* yang bagaimana yang Anda sukai?
3. Apakah kepribadian yang Anda harapkan tersebut ada pada guru *dĪnĪyāh* Anda?
4. Kepribadian apa yang Anda tidak suka dari guru *dĪnĪyāh* Anda dan yang sebaiknya dirubah oleh guru tersebut?

LEMBARAN OBSERVASI

TENTANG

PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA *DĪNĪYĀH* DI SMP NEGERI 6 UNGGUL BANDA ACEH

Nama sekolah : SMP Negeri 6 Unggul Banda Aceh

Bidang studi : *Dīniyāh*

No.	Aspek yang diamati	Pilihan		Keterangan
		Ya	tidak	
1.	Guru memberikan nasehat/motivasi kepada siswa			
2.	Guru memberikan contoh teladan yang baik			
3.	Guru dan siswa menjalin hubungan komunikasi yang baik			
4.	Guru menegur langsung siswa yang berbuat kesalahan			
5.	Guru memarahi siswa di depan siswa lain			
6.	Guru membantu memecahkan masalah siswa di luar pembelajaran			
7.	Guru menceritakan kesalahan siswa ke guru lain			
8.	Guru berpakaian rapi dan sopan			
9.	Guru datang dan pulang tepat waktu			
10.	Tanggung jawab dalam pengontrolan perilaku siswa			

ANGKET PENELITIAN

TENTANG

PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA *DĪNĪYĀH* DI SMP NEGERI 6 UNGGUL BANDA ACEH

A. Identitas Responden

Nama :
Kelas :
Jenis Kelamin :

B. Petunjuk Pengisian Angket

1. Berilah tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban dari masing-masing pertanyaan angket, dan jawaban harus sesuai dengan pendapat Anda sendiri tanpa dipengaruhi oleh siapapun.
2. Jawaban Anda tidak boleh lebih dari satu pilihan.
3. Apapun jawaban Anda, tidak akan mempengaruhi nilai Anda, oleh karena itu berilah jawaban Anda dengan jujur dan benar.
4. Jawaban yang Anda berikan akan sangat membantu dan berguna bagi saya, untuk itu saya ucapkan terima kasih.

C. Soal

1. Apakah guru *dīniyāh* Anda pernah memberikan nasehat/motivasi kepada siswa?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
2. Apabila siswa memiliki permasalahan baik permasalahan dengan teman maupun dengan keluarga, apakah guru *dīniyāh* Anda memberikan solusi dalam masalah tersebut?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
3. Apakah guru *dīniyāh* Anda bersikap lemah lembut terhadap siswa?
 - a. Selalu

- b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
4. Apakah guru *dīniyāh* Anda memiliki hubungan yang baik dengan siswa?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
5. Apakah guru *dīniyāh* Anda menyelipkan humor disela-sela proses pembelajaran berlangsung?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
6. Apakah guru *dīniyāh* Anda berupaya membuat suasana menyenangkan dalam belajar ?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak
7. Pernahkah guru *dīniyāh* Anda memberikan pujian kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan/yang mendapatkan nilai terbaik?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
8. Apakah guru *dīniyāh* Anda pernah meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah siswanya di luar kelas?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
9. Apakah guru *dīniyāh* Anda pernah mencela/memarahi siswa?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

10. Ketika berbicara dengan siswa, apakah guru *dīniyāh* Anda berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan/pantas?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

11. Jika siswa berbuat kesalahan karena tidak mematuhi peraturan, apakah guru *dīniyāh* Anda memberikan hukuman yang bermanfaat/bermakna bagi siswa?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

12. Apakah guru *dīniyāh* Anda berpakaian rapi dan sopan?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

13. Dalam proses pembelajaran, apakah guru *dīniyāh* Anda sering bercerita tentang kisah-kisah teladan (islami)?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

Foto Dokumentasi



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 6 Unggul Banda Aceh



Wawancara dengan Guru *Dīniyah* SMPN 6 Unggul Banda Aceh



Siswa Sedang Mengisi Angket



Wawancara dengan Siswa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sri Wahyuni
Tempat/tanggal lahir : Neuheun/09 Juni 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Kawin
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jln. Laksamana Malahayati km 14, Desa Neuheun,
Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar
Telp/HP : 085296279571
E-mail : yuni.shira93@gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah : Tgk. Ishak, B.A (Alm)
Ibu : Syaribanun
Pekerjaan Ibu : IRT
Alamat : Jln. Laksamana Malahayati km 14, Desa Neuheun,
Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar

Riwayat Pendidikan

SD	: SDN Neuheun Masjid Raya	1999-2005
SMP	: SMPN 2 Masjid Raya	2005-2008
SMA	: SMAN 15 Adidarma Banda Aceh	2008-2011
Universitas	: UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh	2012-2017

Banda Aceh, 12 Juli 2017
Yang Menyatakan

(Sri Wahyuni)